

**STUDI KOMPARASI
ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YANG LULUS SERTIFIKASI DAN YANG BELUM
TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 DAN
SMP NEGERI 13 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

M. ZAMZAM

(06110077)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

**STUDI KOMPARASI
ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YANG LULUS SERTIFIKASI DAN YANG BELUM
TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 DAN
SMP NEGERI 13 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

M. ZAMZAM

(06110077)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDI KOMPARASI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YANG LULUS SERTIFIKASI DAN YANG BELUM TERHADAP
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 4 DAN SMP NEGERI 13 MALANG**

Oleh:

M. Zamzam
06110077

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP : 196902111995031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI),

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**STUDI KOMPARASI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YANG LULUS SERTIFIKASI DAN YANG BELUM TERHADAP
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 4 DAN SMP NEGERI 13 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Zamzam (06110077)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 Juli 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal: 14 Juli 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag :
NIP. 19520309 198303 1 002

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

: _____

Penguji Utama

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 19440712 196410 1 001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196 205 071 995 031 001

PERSEMBAHAN

Tantangan demi tantangan saya hadapi dalam proses penulisan skripsi ini, berkat bantuan dari semua pihak baik orang yang dekat dengan saya ataupun yang baru kenal, sehingga puncak kesuksesan dapat diraih, tatapi semuanya itu tidak terlepas dari hidayah Allah SWT yang dilimpahkan kepada hambanya, maka dengan keikhlasan hati dan segala kerendahannya maka skripsi ini kupersembahkan

Kepada:

Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang yang sangat berlimpah serta dukungan dan do'a yang tiada henti untuk kebahagiaan putranya.

teruntuk

Seseorang yang aku sayangi dan aku banggakan "ade' Nia" yang selalu mengisi hari-hari ku dan yang akan menjadi pendamping dalam hidupku kelak yang selalu sabar dan setia menemaniku dalam suka maupun duka dan selalu mendoakan untuk keberhasilanku (ada mu tidaklah harus hadirmu)

teruntuk

adik ku "Sholha" yang paling aku sayangi yang telah memberikanku semangat

teruntuk

teman teman ku in malang city mas Qadir, Ceria "Ua", Fariz, Faruq, Yopi, Amir, Ayob, Iyunk, Refqi, Wafa , Totor, Dije, Sapri, Krisil, Labip, Klepon, Dani "P Coffe", Unyil Coffe, dan Jah-pucino yang selalu membuatku bahagia dan selalu memebrikanku semangat dan teman teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Teruntuk

Teman teman PAI angkatan 2006

MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

**“SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG BISA
MEMBERI MANFAAT KEPADA MANUSIA”**

(H.R. Muslim)

Drs. A. Zuhdi, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi M. Zamzam

Malang, 6 Juli 2011

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Zamzam

NIM : 06110077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Studi Komparasi Antara Guru Pendidikan Agama Islam Yang Lulus Sertifikasi dan Yang Belum Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 4 Dan Smp Negeri 13 Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk. diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : M. Zamzam

NIM : 06110077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat : Jl. Musi Raya Lrg. Musyawarah I No. 47 A Rt.61 Rw. 01

Kel.Sialang Kec. Sako Palembang, Sumatera Selatan

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 5 Juli 2011

Yang menyatakan

M. Zamzam

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia Nya sehingga tugas berat nan mulia yang diemban penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner besar sepanjang zaman, Muhammad SAW sebagai panutan selaksa alam menuju *mahabbatullah*.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknyalah penulis mengahaturkan untaian terimakasih dan penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Orang tuaku ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam hidup untuk terus berkarya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maliki Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I., selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Drs. A. Zuhdi, MA selaku Dosen pembimbing atas arahan, bimbingan dan kesabarannya selama penulisan skripsi ini.
6. Sahabat seperjuangan PAI 2006 yang telah berbagi pengalaman yang tak dapat di beli dengan apapun.
7. Bapak Drs. Bambang Widarsono, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang dan Drs. Hari Subagiyo, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 13 Malang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Bapak Drs. Untung Djawardi, bapak Sukirman, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang dan ibu Dra. Mufidah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Malang yang telah bekerjasama selama penelitian berlangsung dan yang telah memberikan arahan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Seseorang yang tiada hentinya memberikan semangat, motivasi dan dukungan dan juga telah merubah hidup ini menjadi lebih indah dan berarti.
10. Teman-teman kost pak Komik 57 A, teman-teman PKLI 2010, dan teman-teman seperjuangan angkatan 2006.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya.

Kesadaran akan percikan ketrbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Sang Motivator Kehidupan, penulis bermunajat semoga skripsi ini membawa manfaat bagi sebanyak-banyaknya umat. Amiin.

Malang, 28 Juni 2011

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Tabel

Tabel I.	Penelitian Terdahulu
Tabel II.	Struktur Organisasi SMPN 4 Malang
Tabel III.	Struktur Organisasi SMPN 13 Malang
Tabel IV.	Luas Tanah Milik Sekolah SMPN 4 Malang
Tabel V.	Sarana dan Prasarana SMPN 4 Malang
Tabel IV.	Sarana dan Prasarana SMPN 13 Malang

2. Daftar Gambar

Gambar I.	Foto dengan Bapak Untung Djarwadi, S.Pdi selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah mengikuti program sertifikasi guru di SMPN 4 Malang
Gambar II	Foto dengan Bapak Sukirman, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengikuti program sertifikasi guru di SMPN 4 Malang
Gambar III	Foto dengan Ibu Dra. Mufidah selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah mengikuti program sertifikasi guru di SMPN 13 Malang

3. Daftar Lampiran

Lampiran I. Bukti Konsultasi

Lampiran II. Surat Izin Penelitian Untuk SMP Negeri 4 Malang

Lampiran III. Surat Izin Penelitian Untuk SMP Negeri 13 Malang

Lampiran IV. Surat Izin Penelitian Untuk Dinas Pendidikan Kota Malang

Lampiran IV. Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 4 Malang

Lampiran V. Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 13 Malang

Lampiran VI. Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Malang

Lampiran VII. Pedoman Wawancara

Lampiran VIII. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

	E. Penelitian Terdahulu	8
	F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	9
	G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Sertifikasi Guru	12
	1. Pengertian Sertifikasi Guru	12
	2. Manfaat dan Tujuan Sertifikasi Guru	16
	3. Landasan Hukum Sertifikasi Guru	19
	B. Tinjauan Tentang Pembelajaran	20
	1. Pengertian Pembelajaran	20
	2. Tujuan Pembelajaran	22
	3. Tahap-Tahap Pembelajaran	24
	B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
	1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
	2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	35
	a. Dasar Pendidikan Agama Islam	35
	b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	36
	3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	39
	4. Dasar - dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
	B. Kehadiran Peneliti	49
	C. Data dan Sumber Data	50

	D. Teknik Pengumpulan Data	52
	E. Teknik Analisis Data	55
	F. Pengecekan Keabsahan Data	56
	G. Tahap Penelitian	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Latar Belakang Obyek Penelitian	62
	1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Malang	62
	2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 13 Malang	63
	B. Visi, Misi dan Motto	63
	1. SMP Negeri 4 Malang	63
	2. SMP Negeri 13 Malang	64
	C. Sarana dan Prasarana	65
	1. SMP Negeri 4 Malang	65
	2. SMP Negeri 13 Malang	66
	D. Profil Sekolah	66
	1. SMP Negeri 4 Malang	66
	2. SMP Negeri 13 Malang	67
	E. Paparan Data	68
	1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Guru PAI yang Telah Lulus Sertifikasi dan yang Belum	68

2. Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Guru PAI yang Telah Lulus Sertifikasi dan yang Belum.....	87
F. Analisis Data	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

**Zamzam, Muhammad. 2011. *Studi Komparasi Antara Guru Pendidikan Agama Islam Yang Lulus Sertifikasi Dan Yang Belum Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Dosen Pembimbing: Drs. A. Zuhdi, MA**

Kata Kunci: Sertifikasi guru, Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, salah satunya adalah kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi guru. Meski dengan kuota yang terbatas, di beberapa daerah, melalui Dinas Pendidikan setempat. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Kemudian sertifikasi guru juga merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru juga merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya maka rumusan masalah sebagai berikut Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang, Bagaimana perbedaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara guru Pendidikan Agama Islam yang lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 kota Malang.

Dari perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang, mendiskripsikan perbedaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara guru Pendidikan Agama Islam yang lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Observasi, dokumentasi dan interview. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, penulis menganalisisnya dengan analisis

deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil pembahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus sertifikasi dan yang belum sudah cukup baik. Di dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang telah mempersiapkan terlebih dahulu rencana pembelajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum, evaluasi pembelajaran dan juga penilaian hasil belajar siswa. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien. Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif yang mengacu pada keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilai.

Sedangkan perbedaan pelaksanaan pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam masih ada sedikit kekurangan, baik pada guru yang sudah mengikuti sertifikasi dan yang belum, itu sudah terlihat dari persiapan membuat komponen-komponen pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, promes, dan lain sebagainya, kemudian persiapan materi yang akan diajarkan, pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, sampai kepada hasil dari pembelajaran itu sendiri dan dapat kita gambarkan sedikit bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang belum tersertifikasi belum sepenuhnya dapat meningkatkan mutu sebuah pembelajaran di kelas.

ABSTRACT

Zamzam, Mohammed. 2011. The Comparative Study Between Islamic Religious Education Teacher Who Is Graduated and Ungraduated in Certification For Learning Implementation of Islamic Religious Education in The State of Junior High Schools 4th and The State Junior High Schools Government 13th of Malang. Thesis. Islamic Religious Education Programs. Faculty of Tarbiyah. State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim

Lecture : Drs. A. Zuhdi, MA

Keywords: Certification of teachers, Learning Implementation.

To improve the quality of education in Indonesia, the government has launched various policies, one of which is related with teacher certification. Even with the limited quota in some areas through the local Education Government. The educator certificate is given to teacher who have rich the academic qualifications and competence as a learning agent. Educator certificate is given to someone who has completed a professional education program and pass the certification test of educators. In this case, the educator certification test is intended as a control quality of education, so that someone who passed the certification educators test believed in capable of carrying out the task of educating, teaching, coaching, guiding, and assessing learning outcomes of students.

Then the Educator certification is also a fulfillment of a need to improve professional competence. Therefore, the certification process is seen as an essential part in the effort to obtain competency certificates in accordance with the standards set. Certification of teachers is also a process of competency test for prospective teachers who want to gain recognition and increase the competence appropriate or chosen profession.

Sticking of the background and base of research above those are on it, then formulation of the problem are as follows: How is the implementation of Islamic religious education learning for teachers of Islamic Religious Education in The State of Junior High Schools 4th and The State Junior High Schools Government 13th of Malang, and How is the difference the implementation of the Islamic Religious Education learning between the Islamic Religious Education teachers who is graduated of certification and ungraduated in State of Junior High Schools 4th and The State Junior High Schools Government 13th of Malang.

From the formulation of the problem then the research is aimed at describing the implementation of learning in Islamic Education between Islamic Education teachers in The State of Junior High Schools 4th and The State Junior High Schools Government 13th of Malang, and describes the differences of implementation of the learning Islamic Education between Islamic Education

teachers who is graduated of certification and ungraduated in The State of Junior High Schools 4th and The State Junior High Schools Government 13th of Malang.

In this thesis, the authors used qualitative research methods, while to obtain the necessary data in this study the authors use the method of observation, documentation and interviews. Then based on the data obtained, the author analyzed with analysis qualitative deskriptif, namely the form data is written or verbal behavior of people and observed these data illustrate the overall nature of the real situation.

From the results of explaining and research are obtained the following conclusion, those are the implementation of the learning Islamic Education between Islamic Education teachers who is graduated of certification and ungraduated in The State of Junior High Schools 4th and The State Junior High Schools Government 13th of Malang is good enough. In the implementation of the learning, the teacher of Islamic Religious Education in The State of Junior High Schools 4th and The State Junior High Schools Government 13th of Malang had been prepared in advance lesson plans, organize learning planning, using teaching methods, use of instructional media, providing subject matter is in conformity with the objectives in the curriculum, evaluation learning, and assessment of student learning outcomes. It is intended as a reference for Islamic Religious Education teachers to implement a learning to be more focused, effective and efficient. It is learning that leads to active learning which refers to the alignment between the objectives, content and assessment tool.

While the differences in the implementation of learning in Islamic Education teachers are still fouded a little short, both the teachers who is graduated in certificated and ungraduated, could be seen from the preparations of making a learning components such as lesson plans, silabus, prota, promissory notes, etc., Then the preparation material will be taught, classroom management, use of teaching methods, use of instructional media, until the outcome of the learning itself and we can draw a little that the Islamic Religious Education teachers who have not yet fully certified to improve the quality of a classroom.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disahkan tanggal 30 Desember 2005, dikemukakan bahwa sertifikasi proses pemberian sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.¹ Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, salah satunya adalah kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi guru. Meski dengan kuota yang terbatas, di beberapa daerah, melalui Dinas Pendidikan setempat saat ini sedang menawarkan kepada guru-guru yang dianggap telah memenuhi syarat untuk diajukan sebagai calon peserta sertifikasi.

¹ E. Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 33.

Sambutannya memang luar biasa, para guru sangat antusias untuk mengikuti kegiatan seleksi ini, bahkan para guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah pun beramai-ramai ikut mendaftarkan diri sebagai calon peserta, terlepas dari ini apakah yang bersangkutan masih aktif atau tidak aktif menjalankan profesi keguruannya. Barangkali, motivasi yang sangat kuat untuk ikut serta dalam ajang ini adalah disamping keinginan memperoleh legitimasi sebagai guru professional atau guru yang kompeten, tentunya daya tarik dari disediakannya tunjangan profesi dan fasilitas lainnya yang lumayan menggiurkan.

Sertifikasi pendidik diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun Masyarakat, dan ditetapkan oleh Pemerintah.² Syarat dan materi sertifikasi ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Tentang Guru yang saat ini masih menunggu verifikasi dan pengesahan dari pemerintah. Karena Peraturan Pemerintah Tentang Guru belum selesai dan program sertifikasi guru sudah dicanangkan sejak tahun 2006, maka pelaksanaan sertifikasi guru kemungkinan menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.³

Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya pemerintah terus berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru di Indonesia. Salah satu terobosan yang sedang dilakukan adalah melakukan standar kompetensi dan sertifikasi guru. Dalam hal ini, pengembangan

² www.majalah komunitas-Diskusi PP 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

³ www.depdiknas.go.id diakses : 9 Pebruari 2007 .

profesionalisme guru merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Harapan tersebut tentu saja ujungnya adalah terwujudnya guru yang profesional yang mampu menjalankan profesinya sesuai dengan berbagai tuntutan tempat melaksanakan tugasnya. Dengan kata lain usaha sertifikasi ini pada dasarnya adalah meningkatnya efektivitas pembelajaran yang dilakukan para guru pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah.

Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi profesional dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan prestasi akademik.

Menurut penjelasan di atas, salah satu indikator profesionalisme guru antara lain adalah guru tersebut mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Efektivitas pembelajaran pada dasarnya merupakan cerminan dari efektivitas pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya. Sementara itu, pengelolaan proses pembelajaran itu sendiri pada dasarnya merupakan proses interaksi pedagogi antara guru, siswa, materi, dan

lingkungannya. Makin efektif proses interaksi pedagogik dilakukan guru, maka makin efektiflah proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut.

Sebenarnya sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas. Kesadaran dan pemahaman ini akan melahirkan aktifitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai kualitas. Kalau seorang guru kembali masuk kampus untuk meningkatkan kualifikasinya, maka belajar kembali ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga mendapatkan ijazah S-1, Ijazah S-1 bukan tujuan yang harus dicapai dengan segala cara, termasuk cara yang tidak benar melainkan konsekuensi dari telah belajar dan telah mendapatkan tambahan ilmu dan keterampilan baru. Demikian pula kalau guru mengikuti sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi guru.

Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikat profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka sertifikasi akan membawa dampak positif, yaitu meningkatnya kualitas guru.

Di era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa. Untuk itu guru sebagai main person pendidikan harus ditingkatkan kompetensinya serta diadakan pembenahan mendasar sesuai tugas yang diembannya. Atas dasar itulah sehingga pemerintah merasa perlu untuk mengadakan standard kompetensi dan sertifikasi guru sebagai bagian dari pemenuhan Standard Pendidikan Nasional (SPN).⁴

Begitu juga yang terjadi di beberapa lembaga instansi pendidikan di kota Malang, yaitu tentang sertifikasi guru, terutama sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam. Perkembangan yang terjadi di kota Malang mengalami perubahan yang lumayan bagus, walaupun masih ada juga guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengikuti program sertifikasi guru ini. Dengan mengikuti program sertifikasi guru tersebut, prestasi yang di alami oleh siswa juga mengalami peningkatan.

Dari pada itu masih banyak permasalahan yang ada pada guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar terutama guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti program sertifikasi yang tidak memiliki kompetensi guru sertifikasi sama halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam yang belum

⁴ E. Mulyasa, Op.cit. hlm 17

mengikuti program sertifikasi. Kemudian juga masalah kurangnya minat guru untuk meneliti, banyak guru yang malas untuk meneliti dikelasnya sendiri dan terjebak dalam rutinitas kerja sehingga potensi ilmiahnya tidak muncul kepermukaan, kemudian kurangnya kreatifitas guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran, selama ini masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya, seandainya para guru lebih kreatif pasti akan banyak ditemukan alat peraga dan media pada pembelajarannya.

Peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena itu, dipundak guru terdapat tanggungjawab yang melekat secara terus menerus sampai akhir hayat. Tugas dan tanggungjawab guru tersebut ternyata tidak mudah, karena harus melalui proses yang panjang, penuh dengan persyaratan dan berbagai tuntutan.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumus penelitian ini dengan judul: *"STUDI KOMPARASI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG LULUS SERTIFIKASI DAN YANG BELUM TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 DAN SMP NEGERI 13 MALANG"*.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang penting, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut diatas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan Skripsi ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang?
2. Bagaimana perbedaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara guru Pendidikan Agama Islam yang lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara guru Pendidikan Agama Islam yang lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi peneliti.
 - b. Penelitian dapat memberikan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap keadaan yang dihadapi.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

3. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai tambahan khazanah ilmiah bagi perpustakaan (sebagai referensi dan sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Peran program sertifikasi guru melalui jalur porto folio dalam meningkatkan profesionalitas guru di MI Khadijah Malang oleh M. Dwi

Cahyono,⁵ Studi komparasi antara guru yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum terhadap kompetensi profesional di wilayah Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto oleh Zuliati Fitria⁶. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam pasca pendidikan dan latihan sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari oleh Mukhlisin.⁷ Dari ketiga penelitian diatas dapat diketahui secara rinci tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada table I.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan bagi peneliti untuk merancang/mendesain penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut, maka akan mempermudah proses penelitian, menentukan metode sampai tahap *report* (pelaporan).

⁵ M. Dwi Cahyono, 2009. *Peran program sertifikasi guru melalui jalur porto folio dalam meningkatkan profesionalitas guru di MI Khadijah Malang*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁶ Zuliati Fitria, 2009. *Studi komparasi antara guru yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum terhadap kompetensi profesional di wilayah Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁷ Mukhlisin, 2010. *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Pendidikan Dan Latihan Sertifikasi Di Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun dalam penelitian ini, ruang lingkupnya adalah pada persoalan:

1. Pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 kota Malang.
2. Pembahasan tentang perbedaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara guru Pendidikan Agama Islam yang lulus sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 kota Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisikan tentang kajian secara teoritis yang terdiri dari **(A)** Sertifikasi guru secara umum yang terdiri dari: Pengertian sertifikasi guru, tujuan dan manfaat sertifikasi guru, dasar hukum pelaksanaan sertifikasi guru. **(B)** Tinjauan tentang Pembelajaran yang terdiri dari: pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan tahap-tahap pembelajaran. **(C)** Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam yang terdiri dari: pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan dan dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Berisikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan.

BAB IV: Merupakan pembahasan tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari: sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, sarana dan prasarana, profil sekolah, paparan data hasil penelitian yang telah diperoleh dan analisis data.

BAB V: Merupakan bab penutup. Pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sertifikasi Guru

1. Pengertian Sertifikasi Guru

Pendidik (guru) adalah tenaga profesional sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengacu pada landasan yuridis dan kebijakan tersebut, secara tegas menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi pihak Pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru yang muara akhirnya pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Sesuai dengan arah kebijakan di atas, Pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan Pasal 8 UU RI No 14, 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis,

Profesional, dan sosial. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru. Artinya titik total pembangunan pendidikan tergantung dari bagaimana membangun mutu guru ke arah yang profesional.

Dalam kenyataannya mutu guru di Indonesia sangat beragam dan rata-rata masih di bawah standar yang telah ditentukan. Banyak guru yang belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan dan belum mempunyai kompetensi yang telah disyaratkan.

Sertifikasi adalah pemberian sertifikat kompetensi atau surat keterangan sebagai pengakuan terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan setelah lulus uji kompetensi. Sertifikasi berasal dari kata certification yang berarti diploma atau pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku sesuatu jabatan profesional. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai surat bukti kemampuan mengajar

dalam mata pelajaran, jenjang dan bentuk pendidikan tertentu seperti yang diterangkan dalam sertifikat kompetensi tersebut.

Dalam Undang Undang No. 14/2005 pasal 2, disebutkan bahwa pengakuan guru sebagai tenaga yang profesional dibuktikan dengan sertifikasi pendidik. Selanjutnya pasal 11 menjelaskan bahwa sertifikasi pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

National Commission On Educational Service (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum “*Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate’s credentials and provides him or her a license to teach*”. Dalam hal ini, sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan atau tenaga didik Sangat bervariasi, baik itu dikalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.⁸

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan estandar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru juga merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru yang ingin

⁸ Nanang Hanafiah dan Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009), Hal.144

memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.

Menurut Samani sertifikat pendidik adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru.⁹ Sedangkan menurut Trianto dan Tutik Sertifikat pendidik adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.¹⁰

Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemeberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.¹¹

Sedangkan Menurut Martinis Yamin, sertifikasi adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.¹²

⁹ Mukhlas Samani. Dkk. Mengenai sertifikasi guru di Indonesia. (Surabaya: SIC dan Asosiasi peneliti pendidikan Indonesia (APPI) 2006). Hlm 8.

¹⁰ Trianto dan Tutik TT. 2007. Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kulifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan. Hlm 9.

¹¹ E. Mulyasa, Op.cit. hlm 34.

¹² Martinis yamin. Sertifikasi profesi keguruan di Indonesia. (Jakarta: gaung Persada Press, 2006), hlm2

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sertifikasi pendidik adalah suatu bukti pengakuan sebagai tenaga profesional yang telah dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah yang bersangkutan menempuh uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi.

2. Manfaat dan Tujuan Sertifikasi Guru

Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Baru kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru secara Finansial.

Manfaat sertifikasi pendidik dan kependidikan menurut Mulyasa yaitu untuk pengawasan dan penjaminan mutu tenaga kependidikan dalam rangka pengembangan kompetensi, pengembangan karir tenaga kependidikan secara berkelanjutan dan peningkatan program pelatihan yang lebih bermutu.

Menurut Wibowo (2004) dalam Mulyasa mengungkapkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan,
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan,
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten,

- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan,
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.¹³

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai manfaat sebagai berikut:

A. Pengawasan Mutu

Pengawasan mutu, meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik
2. Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
3. Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karier selanjutnya.
4. Proses seleksi yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai peningkatan profesionalisme.

B. Penjaminan Mutu

1. Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi

¹³ E. Mulyasa, Op.cit, hlm 35

beserta anggotanya. Dengan demikian, pihak berkepentingan, khususnya para pengguna akan semakin mengharagi organisasi profesi. Sebaliknya, organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pengguna.

2. Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi pengguna yang ingin mempekerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, (2) meningkatkan profesionalisme guru, (3) meningkatkan proses dan hasil pendidikan, (4) mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Sertifikasi guru juga bertujuan untuk:

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
- c. Meningkatkan martabat guru
- d. Meningkatkan profesionalitas guru

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat
- b. Merusak citra profesi guru.

- c. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan
- d. Tidak profesional.
- e. Meningkatkan kesejahteraan guru

3. Landasan Hukum Sertifikasi Guru

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang meyakannya secara yuridis menurut ketentuan pasal 1 ayat (11) UUGD adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Adapun berkaitan dengan sertifikasi dijelaskan pada pasal 1 ayat (7), bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru.

Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratanyaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal.8

Kaitan ketiga persyaratan untuk guru diatas dapat di perjelas dengan melacak isi pasal 1 butir (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidikan merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sementara itu, pada pasal 11 ayat (1) juga disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat, yaitu kualifikasi minimum yang ditentukan (diploma D-4/ S-1) dan terbukti telah menguasai kompetensi tertentu.

Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, fatwa atau pendapat hukum Menteri hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 1.UM.01.02-253.22 serta peraturan Menteri No.18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007 kemudian pada tanggal 13 Juli terbit keputusan Menteri.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama

keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan pengertian pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan mengajar.¹⁶

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

dan proses pembelajaran harus di arahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid atau antara pengajar dan pebelajar, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Peranan guru dalam proses pembelajaran bukan semata-mata memberikan informasi (*transfer of knowledge*) melainkan juga mengajarkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Pengajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberitahu atau diteransfer dari orang lain tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi intelektualnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar. Peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar.¹⁸

¹⁷ Siti Kusriani, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. 137

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 56

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andai kata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan di samping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Menurut Nur Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si

belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.¹⁹

3. Tahap-Tahap Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Majid bahwa guru berfungsi membuat keputusan yang berhubungan dengan 1) perencanaan, 2) Implementasi, dan 3) Penilaian/evaluasi.²⁰

a. Perencanaan Pembelajaran

Hamzah B. Uno mengatakan perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk dapat membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹ Sedangkan Abdul Majid menyebutkan perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan.

¹⁹ Sudarsono, “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006, hlm. 34-35

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 91

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.²²

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.²³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan-muatan ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami, perlu di upayakan melalui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional.

Dalam merencanakan sebuah pembelajaran, Majid mengungkapkan hal-hal yang harus ada dalam sebuah perencanaan, yaitu:

- a. Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- b. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.

²² Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 15

²³ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 91

- c. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- d. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
- e. Bangunan fisik, mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
- f. Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
- g. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.²⁴

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan, sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

²⁴ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 20

²⁵ Siti Kusriani.dkk, *Op.Cit.*, hlm. 139

b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan).²⁶

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.²⁷

Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, ujian tulis dan

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 52

²⁷ Siti Kusriani, dkk *Op.Cit.*, hlm. 142

penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan atau porto folio.²⁸

c. Menyusun Silabus

Abdul Majid mengatakan silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Sedangkan Siti Kusriani, dkk mendefinisikan silabus sebagai penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perludipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.²⁹

d. Menyusun Rencana Pembelajaran

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana dan prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.³⁰

²⁸ Siti Kusriani, dkk *Op.Cit.*, hlm. 144

²⁹ *Ibid.*, hlm. 145

³⁰ *Ibid.*, hlm. 147

e. **Penilaian Pembelajaran**

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.

Prinsip penilaian antara lain, Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna³¹

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh oleh guru untuk menyediakan pengalaman pembelajaran.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah:

a. **Aspek Pendekatan Dalam Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran.

³¹ *Ibid*, hlm. 148

Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi, strategi berkaitan dengan perwujudan sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku

yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Hamalik menyebutkan bahwa dalam evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peran guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran.³²

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik diperlukan adanya evaluasi. Banyak sekali jenis evaluasi yang biasanya diberlakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyebutkan terdapat empat macam evaluasi, yaitu:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: BumiAksara, 2007), hlm. 145

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

3. Evaluasi Penempatan (*Placment*)

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.

4. Evaluasi Diagnosis

Evaluasi terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.³³

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (Pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media), hlm. 217

dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari ; (2) segenap fenomena/ peristiwa perjumpaan anantara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³⁴

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba,

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama tersebut seringkali beliau mengatakan dengan istilah *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.³⁵

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas,

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.³⁶

Sementara Zuhairini, Abdul Ghafir dan Slamet A. Yusuf dalam bukunya *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* menyatakan pendidikan Agama berarti usaha-usaha sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik pendidikan agama Islam :

1. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.

³⁴ ²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10

2. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
3. Tujuan pemberian agar kelak anak berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam
4. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Quran dan Hadist-lah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunah Rasulullah SAW. Yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkannya. Perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب : ٧١)

Artinya:

Dan barang siapa yang menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS Al-Ah-zab 71)³⁷

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupan (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya, baik didunia maupun diakhirat nanti.

Selanjutnya firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.³⁸

Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-qur'an dan Al-Hadist.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian

³⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 680.

³⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 736

pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu

pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan

diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku.³⁹

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar

³⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30

keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keAgamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

4. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam serta mewujudkan tujuannya, maka harus memiliki dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaannya. Adapun yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi sebagai berikut:

1. Dasar dari Segi Yuridis atau Hukum

a. Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara, pancasila dimana sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

b. Dasar Struktural/ Konstitusional

Dasar struktural adalah dasar dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 134

tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama disamping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadat sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan Agama.

c. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Pada Tap MPR No. IV/MPR/1993 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978 Jo. Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No.II/MPR/1988, dan Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan ke dalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas Negeri.

Hal tersebut dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 yang menyatakan Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat (a) Pendidikan Pancasila, (b) Pendidikan Agama, (c) Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut. (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan Agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani, dan (i) ketrampilan/ kejuruan dan muatan lokal. (2) Pendidikan Tinggi wajib memuat: (a) pendidikan Agama; (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (c) bahasa.

2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-quran maupun Hadist Nabi. Menurut ajaran Islam melaksanakan Pendidikan Agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-quran banyak menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

a. Surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ ۖ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ ۖ وَلَمَوْعِظَةٍ حَسَنَةٍ (النحل: ١٢٥)

Artinya:

Ajaklah kepada Agama Tuhan-Mu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik. (QS.An-Nahl: 125)⁴¹

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 421.

b. Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ (ال عمران : ١٠٤)

Artinya:

*Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang ingkar. (QS. Al-Imran: 104)*⁴²

a. Dalam Surat At-Tahrim, Ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم : ٦)

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan neraka.*⁴³

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadist antara lain sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه انه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مامن مولود الا ويولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه و يمجسانه، كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء؟ (رواه المسلم)

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Raslullah saw bersabda, " Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, oleh karena itu, kedua

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 93.

⁴³ Al-Quran dan Terjemahnya *op.cit.*, hlm. 951.

orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi, Sebagaimana ternak dilahirkan dalam keadaan sempurna, dan bukankah kalian tidak akan mendapatkannya buntung?”⁴⁴

Ayat-ayat dan hadis tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik Agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun sedikit).

3. Dasar dari Segi Sosial/ Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam itu terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

⁴⁴ Zaki Al-Din dkk, *Ringkasan Shohih Muslim* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 1069

Artinya:

*ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.*⁴⁵

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan Agama dari satu generasi kegenerasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari Agama yang benar.⁴⁶

⁴⁵ Al-Quran dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 373

⁴⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 9-12

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah berupaya untuk mengetahui, dan menelaah tentang " Studi Komparasi antara Guru Pendidikan Agama Islam yang Lulus Sertifikasi dan yang Belum Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁷

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm : 5

bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).⁴⁸

Penelitian kualitatif menurut Muhajir setidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, empirik logik, teoritik, dan empirik etik, dan kebenaran empirik transendental. Kemampuan dan pemaknaan manusia atas indikasi empirik manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut.⁴⁹ Menurut Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah⁵⁰

Studi tentang pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam pada guru PAI yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum akan dikaji dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sebab dalam studi atau penelitian ini memerlukan penghayatan dan interpretasi terhadap perilaku guru-guru PAI maupun tenaga pendukung lainnya.

Selanjutnya mengenai penelitian kualitatif menurut Marriam dan Simpson (1984) dalam buku Sardjan yang dijelaskan dalam penelitian Maidatul Jannah terdapat enam jenis, yaitu: (1) etnografi, (2) studi kasus; (3) grounded teori; (4) interaktif; (5) ekologi dan (6) fututre.⁵¹

⁴⁸ Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education*, (Baverly Hills: Sage publication, 2002), hlm: 424, 425

⁴⁹ Neng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), hlm 19, 118

⁵⁰ Lexy J. Moleong. *Loc. Cit.*,

⁵¹ Maidatul Jannah, *Manajemen Kinerja Guru Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Studi Kasus di MTsN 1 Malang*, (Malang: Tesis pada Program Magister MPI Universitas Islam Malang, 2004), hlm: 58

Dari enam rancangan penelitian tersebut yang dipergunakan peneliti dalam penelitian adalah studi kasus (*case study*) yang menurut Bogdan (1982) adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar atau suatu subyek atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu. Menurut Donal Ary studi kasus adalah: “*In case study the investigator attempt to examine an individual or unit in depth. The investigator tries to discover all the variables that are important in the history or development of the subject*”.⁵²

Tentang jenis dan ragam studi kasus menurut Lingfood (1978) yang dikutip oleh Maidatul Jannah dalam penelitiannya menyebutkan terdapat tiga macam studi kasus, yaitu studi kasus tunggal, studi multi kasus dan studi kasus perbandingan. Studi ini menggunakan studi kasus perbandingan untuk mendiskripsikan perbedaan pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam yang sudah sertifikasi dan yang belum, dengan menggunakan latar penelitian di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang.⁵³

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian (*key instrument*) pada latar alami peneliti secara

⁵² Donal Ary, *Op. Cit*, hlm: 440

⁵³ *Ibid*, hlm: 59

langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan *kredibel*, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.⁵⁴ Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai *instrument* yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Sedangkan kehadiran peneliti dilokasi penelitian ada empat tahap yaitu: *apprehension, exploration, cooperation, dan partisipation*.⁵⁵

⁵⁴ Neng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm: 46

⁵⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm: 12

C. Data dan Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.⁵⁶ Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁵⁷ Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru, staff dan lain sebagainya. Informasi kunci (*key informant*) secara spesifik dalam penelitian ini adalah:

Informan yang dipilih berdasarkan *snowball sampling* (guru-guru sebanyak 4-6 orang), yaitu 2 atau 3 guru PAI yang telah sertifikasi dan 2 atau 3 guru PAI yang belum sertifikasi.

Di sini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan ketrampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul

⁵⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm: 73

⁵⁷ *Ibid*

penelitian kami. seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian diatas yaitu jenis penelitian kualitatif maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu alat perekam, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.⁵⁸

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti.⁵⁹ Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama atau obyek wawancara adalah Guru PAI SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm: 22

⁵⁹ Bogdan. *Ibid.*, hlm. 95

Malang. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi khtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.⁶⁰

2. Teknik Observasi Partisipan

Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi.⁶¹

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mamapu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan tehnik komunikasi

⁶⁰ Lincoln, *Loc. Cit.*,

⁶¹ Lihat: Imron Arifin, *Op. Cit.*, hlm 76

lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁶²

Teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pola kerja dan hubungan antar komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana tertulis dalam dokumen. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran antara guru dan siswa di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang.⁶³ Proses observasi yang dilakukan peneliti di dua SMPN tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi kedua SMPN tersebut dan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada guru PAI yang telah sertifikasi dan yang belum.

3. Teknik Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran guru PAI yang telah sertifikasi dan yang belum di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang. Di antara dokumen yang akan dianalisis untuk memahami yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah profil SMP Negeri 4 dan SMP

124 ⁶² Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), hlm.

⁶³ Bogdan & Biklen. *Qualitative Reseach for Education; an introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm: 216

Negeri 13 Kota Malang, profil guru PAI yang telah sertifikasi dan yang belum, daftar guru, jumlah murid, sarana dan prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, manata membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.⁶⁴

Secara umum, langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut;

1. Penyajian data; dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

⁶⁴ Bogdan dan Biklen, *Qualitatif Research for Education an Introduction the Theory and Methode*, (London : Tanpa penerbit, 1982), hlm : 145

2. Reduksi data; merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menseleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
3. Penarikan kesimpulan (verifikasi): hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁶⁵

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) kredibilitas (validitas internal), (2) *transferabilitas* (validitas eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmasiabilitas* (objektivitas).⁶⁶

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini dipenuhi dengan melalui beberapa kegiatan, pertama, aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya, terdiri dari: *pertama*, memperpanjang waktu observasi di lapangan, perpanjangan waktu

⁶⁵ Lihat: Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (California: Sage Publication Inc, 1988), hlm: 21-23

⁶⁶ Lexy J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 326

berkaitan dengan " studi komparasi antara guru PAI yang telah sertifikasi dan yang belum terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang dilakukan sebagai langkah antisipatif mengingat peneliti adalah orang luar dan relatif mengalami kesulitan untuk menemui para sumber data.

Kedua melakukan pengamatan secara terus menerus; disini peneliti mengadakan observasi terus menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

Ketiga melakukan triangulasi, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber dan metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beredar, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode, hal ini berdasarkan pendapatnya Sanapiah Faisal (1990) bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil

penelitian stidak-tidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.⁶⁷

2. Transferabilitas

adalah berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci” untuk menjawab persoalan samapai sejauh mana hasil penelitian dapat “ditransfer” pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3. Dependabilitas

Adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapt dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor independent guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang menjadi *auditor independent* adalah Drs. A. Zuhdi, MA selaku pembimbing yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini.

G. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu ;

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan

⁶⁷ Sanapiah Faisal, *Op. Cit*, hlm: 31

dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelengkapan dalam hal ini adalah SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang proses perencanaan, pengembangan, dan evaluasi yang dilakukan dua kepala SMP Negeri tersebut dalam meningkatkan profesionalisme guru.
3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar-benar valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi pembimbing, yang kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang disarankan oleh dosen pembimbing dengan

menyempurnakan hasil penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.⁶⁸

⁶⁸ Lexy J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm: 85-103

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Malang

SMP Negeri 4 Malang pada awal berdirinya merupakan salah satu bagian dari sekolah PPSP yang digagas dan dilaksanakan oleh IKIP Malang yang merupakan proyek pemerintah untuk siswa-siswa berprestasi dengan sistem pembelajaran menggunakan modul. Dengan sistem ini siswa dimungkinkan menyelesaikan studinya kurang dari jatah waktu pendidikan normal (3 tahun).

Namun setelah proyek ini ditutup SMP PPSP berubah nama menjadi SMP 17 Malang dengan kepala sekolah Ibu Tatik Romlah tepatnya tahun 1988. Tahun 1992 SMP Negeri 17 Malang resmi berubah menjadi SMP Negeri 4 Malang dengan Kepala Sekolah Bapak Sidik Watjana.

Sejak saat itu pergantian pimpinan sekolah dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Tahun 1992 dipimpin oleh Bapak Sidik Watjana
2. Tahun 1994 dipimpin oleh Ibu Liliek Rochani
3. Tahun 1998 dipimpin oleh Bapak R. Mudjono Sudiono
4. Tahun 2004 dipimpin oleh Bapak Hadi Hariyanto
5. Tahun 2006 dipimpin oleh Ibu Asmiaty

2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 13 Malang

Berdirinya SMP Negeri 13 Malang dilatar belakangi oleh munculnya problem sosial yang ada di wilayah Malang. SMP Negeri 13 Malang berdiri pada tahun 1983/1984, akan tetapi permulaannya menempati lokasi SDN Sumber Sari VII selama satu tahun. Kemudian pada tahun ajaran 1984/1985 pindah ke lokasi SMPS jalan Veteran juga selama 1 tahun. Dan terakhir pada tahun 1985/1986 pindah ke lokasi gedung baru jalan Sunan Ampel II Malang sampai saat ini. Selama dua tahun ajaran yakni pada tahun 1984/1985 dan 1985/1986 SMP Negeri 13 Malang masih dibawah pengelolaan SMP Negeri 1 Malang dan mulai tahun 1986/1987 sudah mampu berdiri sendiri lepas dari SMP Negeri 1 Malang. SMP Negeri 13 Malang bertempat di Jl. Sunan Ampel II Dinoyo Malang.

B. Visi, Misi dan Motto

1. SMP Negeri 4 Malang

Motto : “DISIPLIN TANPA DIAWASI, BELAJAR TANPA DISURUH”

Visi : “*Unggul dalam IPTEK’S (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni), berlandaskan IMTAQ dan berbudi pekerti yang LUHUR*”.

Indikator keberhasilannya

1. Unggul dalam melaksanakan disiplin.

2. Unggul dalam meningkatkan hasil belajar untuk ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Unggul dalam membuat karya ilmiah.
4. Unggul dan terampil berbahasa Inggris.
5. Unggul dalam lomba seni dan budaya.
6. Unggul dalam Proses belajar mengajar.
7. Unggul dalam aktivitas pramuka dan olah raga.
8. Unggul dalam penguasaan teknologi komunikasi.
9. Unggul dalam budaya sekolah yang santun.
10. Unggul dalam berpakaian seragam sekolah dengan rapi.
11. Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan indah.
12. Unggul dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Misi

1. Membudayakan taat terhadap peraturan di sekolah.
2. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif.
3. Melaksanakan bimbingan terhadap siswa sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
4. Melaksanakan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan iman dan taqwa.
5. Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut secara terprogram.
6. Membiasakan warga sekolah untuk berkomunikasi dengan berbahasa Inggris.

7. Melaksanakan pembelajaran komputer secara efektif.
8. Mengadakan kegiatan lomba antar kelas tentang kebersihan dan keindahan lingkungan kelas masing-masing.
9. Melaksanakan Jum'at bersih.
10. Membiasakan budaya senyum antar sesama warga sekolah.
11. Membiasakan budaya jabat tangan dan mengucapkan salam antar warga sekolah.
12. Melaksanakan pembinaan bermacam-macam seni dan budaya.
13. Peningkatan kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas administrasi perkantoran.

2. SMP Negeri 13 Malang

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi SMP Negeri 13 Malang yaitu:

a. Visi Sekolah

***“UNGGUL DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN
TEKNOLOGI BERDASARKAN BUDAYA BANGSA”***

b. Misi Sekolah

1. Menumbuhkan penghayatan pengamalan terhadap ajaran agama dan budi pekerti.

2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar mencapai prestasi yang optimal.
3. Menerapkan disiplin kedalam kegiatan sehari-hari sehingga tercipta suasana kondusif.
4. menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat siswa dalam bidang seni dan olah raga.
5. Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler.

C. Sarana dan Prasarana

1. SMP Negeri 4 Malang

Seiring dengan pemberlakuan kurikulum 2004 yang menuntut secara kontekstual, maka sebagai pihak penyelenggara pendidikan, sekolah harus terus berbenah diri terutama dalam hal sarana pendukung proses pembelajaran. SMP Negeri 4 yang sudah mulai melakukan pembelajaran kontekstual terus mengadakan perbaikan dalam hal penyediaan sarana pembelajaran yaitu mulai dari pembangunan kelas baru sampai pada pemenuhan perangkat pendidikan dan media yang dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga jumlah dan kualitasnya memadai. Dengan adanya fasilitas dan media yang lengkap akan membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran optimal.

2. SMP Negeri 13 Malang

Wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana dijabat oleh H. Nursalim S.Pd. yang bertugas dan bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a. menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, b. Mengadministrasikan pendayagunaan sarana dan prasarana, c. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran, d. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala. Sesuai dengan program tahunan sekolah tugas bidang sarana prasarana adalah: menginventarisasi gedung, halaman sekolah, ruang, dan kelas agar terdata dengan baik, merencanakan, mengembangkan, memelihara gedung dan meubel sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, pengadaan door lop untuk mendukung kelancaran KBM, merehabilitasi tiga kelas untuk Boarding School, merehabilitasi ruang Drum Band.

D. Profil Sekolah

1. SMP Negeri 4 Malang

- a. Nama Sekolah : SMP NEGERI 4 MALANG
- b. No. Statistik Sekolah : 201056104090
- c. Tipe Sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
- d. Alamat Sekolah : JALAN VETEREN 37 MALANG
: (Kecamatan) LOWOK WARU
: (Kabupaten/Kota) MALANG

- : (Propinsi) JAWATIMUR
- e. Telepon/HP/Fax : (0341) 551289, (0341) 574062
- f. Status Sekolah : Negeri/Swasta (coret yang tidak perlu)
- g. Nilai Akreditasi Sekolah : A Skor = 92.35
- h. Luas Lahan, dan jumlah rombel :
- Luas Lahan : 6297 m²
- jumlah ruang pada lantai 1 : 14 Ruang
- jumlah ruang pada lantai 2 : 6 Ruang
- jumlah ruang pada lantai 3 :
- Jumlah Rombel : 20 Nilai Akreditasi Sekolah : 92.35

2. SMP Negeri 13 Malang

- a. Nama Sekolah : SMP NEGERI 13 MALANG
- b. No. Statistik Sekolah : 201056104087
- c. Tipe Sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
- d. Alamat Sekolah : Jalan Sunan Ampel II Malang
- : (Kecamatan) Lowokwaru
- : (Kabupaten/Kota) Malang
- : (Propinsi) Jawa Timur
- e. Telepon/HP/Fax : 0341-552864, 0341-577018\
- f. E-Mail Sekolah : smpn13malang@gmail.com
- g. Status Sekolah : Negeri/Swasta (coret yang tidak perlu)
- h. Nilai Akreditasi Sekolah : 95,60 (A)

i. Luas Lahan, dan Jumlah Rombel :

Luas Lahan	: 11.502 m ²
Jumlah Ruang Pada Lantai 1	: 30
Jumlah Ruang Pada Lantai 2	: 4
Jumlah Ruang Pada Lantai 3	: -
Jumlah Rombel	: 24

E. Paparan Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Guru PAI Yang Telah Lulus Sertifikasi Dan Yang Belum

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang telah mengikuti program sertifikasi dan guru yang belum mengikuti program sertifikasi pada tanggal 27 November - 29 Desember 2010 di sekolah SMP Negeri 4 dan pada tanggal 12 Januari 2011 - 4 Februari 2011 di SMP Negeri 13 Kota Malang, maka penulis memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada guru PAI yang telah lulus sertifikasi dan yang belum adalah sebagai berikut :

a. Pra Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum. Hal

ini dimaksudkan sebagai acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien. Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif yang mengacu pada keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilai. Hubungan yang harmonis juga diterapkan oleh guru SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang sebagai sarana untuk mempermudah dalam komunikasi khususnya dengan peserta didik dengan bersikap luwes, bijaksana dan memberikan teladan yang baik "*uswatun hasanah*".

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pembelajaran yang dilakukan sangat menarik. Terlihat ketika persiapan pelaksanaan pembelajaran sampai kepada hasil proses pembelajaran tersebut.

Pada awal tahun ajaran baru apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sangat menunjukkan hal yang positif dan guru juga sangat bersemangat dan sangat antusias dalam melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Untung Djarwadi, selaku guru Pendidikan Agama Islam yang sudah mengikuti program sertifikasi pada tahun 2009 di SMP Negeri 4 Kota Malang yaitu

"Pada tahun ajaran baru, yang pertama saya lakukan tentunya persiapan, menyiapkan segala administrasi yang terkait dengan persiapannya, seperti program-program semester, program tahunan dan persiapan belajar mengajar. Selain itu juga pendekatan-pendekatan terhadap siswa yang akan di ajar. Kemudian untuk menyiapkan komponen-komponen pembelajran Tentunya sesuai dengan panduan sekolah, biasanya diadakan workshop dulu, kemudian di program

workshop itu kita harus membuat diantaranya, mulai dari perencanaan program RPPnya, silabusnya, sampai dengan tahap-tahap mengajarnya”.

Persiapan yang dilakukan oleh bapak Untung Djarwadi, sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh ibu Mufidah salah seorang guru agama SMP Negeri 13 Kota Malang yang telah mengikuti program sertifikasi pada tahun 2008, beliau mengatakan:

”Persiapan yang saya lakukan pada tahun ajaran baru, saya mulai membuat RPP, promes, prota, silabus, pemetaan dan lain sebagainya yang menyangkut semua tentang perangkat pembelajaran. Kemudian juga selain membuat perangkat pembelajaran itu, misalnya untuk semester genap ini belum lengkap dan untuk semester ganjil udah lengkap kemaren, inikan baru masuk satu bulan buat semester genap. Kalau RPP harus buat, yang sudah tidak perlu dibuat promes prota, silabus, kemaren semester ganjil kan udah berlalu jadi harus buat baru”.

Begitu juga dengan Bapak Sukirman, selaku salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengikuti program sertifikasi guru yang ada di SMP Negeri 13, beliau mengatakan bahwa pada tahun ajaran baru yang dilakukan beliau adalah membuat perangkat pembelajaran.

Kalau kita mengacu pada pengertiannya, mengajar adalah suatu perencanaan pemikiran yang sistematis berupa prinsip-prinsip mengajar, yang akan diterapkan dalam situasi khusus dalam pengajaran di kelas . Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru karena dengan adanya persiapan sebelum mengajar berarti menunjukkan kesiapan kita untuk mengajar, ibarat perang kita sudah siap dengan senjata yang kita perlukan untuk perang sebelum menuju medan

perang, semakin matang persiapan kita semakin besar peluang kita untuk mendapatkan tujuan yang kita inginkan, jika peperangan berarti mendapat peluang besar untuk menang dan jika dalam proses pembelajaran berarti tujuan untuk memahamkan murid semakin besar kemungkinannya.

Dari apa yang sudah dikatakan oleh bapak Untung Djarwadi, bapak Sukirman dan ibu Mufidah sudah menyadari arti pentingnya persiapan sebelum mengajar, karena persiapan mengajar dapat dijadikan pedoman pengajaran agar terarah dan tidak simpang siur dalam pencapaian tujuan. Dan apa yang sudah dilakukan oleh mereka sudah menunjukkan sikap profesionalitas dalam mengajar.

Ketika ditanyakan juga terkait dengan semua yang dibutuhkan ketika menyiapkan komponen-komponen pembelajaran, bapak Untung Djarwadi mengatakan:

”Kita hanya mengacu dari kurikulumnya, kalau mengajar dikelas IX itu apa, materinya yang ada kelas IX disemester I, kita liat dulu mana materi-materi yang dianggap esensial dan mana-mana yang dianggap kurang esensial. Selain itu juga terkait dengan waktu, ada waktu dalam satu tahun, itu dilihat ada hambatan-hambatannya atau tidak ada, contohnya pas kemaren itu pas ditengah-tengah ada Ramadhan, otomatis mana yang harus disampaikan terlebih dahulu”.

Bapak Untung Djarwadi hanya mengacu pada kurikulumnya, kelas berapa, materinya apa dan juga melihat hambatan-hambatan waktu dalam satu tahun, walaupun ada itu harus cepat dibenahi.

Ibu Mufidah juga mengatakan:

”Ya itu tadi, membuat perangkat pembelajaran dulu, misalnya untuk semester genap ini belum lengkap dan untuk semester

ganjil udah lengkap kemaren, inikan baru masuk satu bulan buat semester genap. Kalau RPP harus buat, yang sudah tidak perlu dibuat program semester, program tahunan, silabus. Kemarin semester genap kan udah berlalu jadi harus buat baru.”

Ibu Mufidah selalu membuat perangkat pembelajaran pada awal tahun ajaran baru dan pada tiap semester. Jadi setiap semester itu perangkat pembelajarannya selalu berubah terkecuali prota, promes dan silabus. Dan kalau ada perubahan dari pusat ibu Mufidah juga langsung merubahnya.

Kemudian bapak Sukirman mengatakan,

”Apanya yang disiapkan, membuat itu dilaptopkan ada, di dokumen-dokumen sebelumnya juga ada. Mungkin persiapannya kalau program kurikulum itu ngadakan workshop untuk pembuatan perangkat pembelajaran.”

Bapak Sukirman tidak merasa kebingungan mengenai penyiapan semua komponen pembelajaran. Dan bapak Sukirman juga selalu mengikuti workshop setiap tahunnya yang diadakan oleh sekolah.

Selanjutnya terkait dengan pra pembelajaran, seperti pengecekan kesiapan siswa (antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban, perlengkapan pembelajaran, kesiapan belajar), kesiapan ruang (misalnya keberadaan, kebersihan, peruntukan/pengaturan perabot), alat pembelajaran (misal papan tulis, kapur/spidol) dan media pembelajaran (misal pasokan listrik, OHP, LCD dan kelengkapannya) sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, bapak Untung Djarwadi mengatakan:

”Yang pertama, Kita masuk, kita mulai dengan kesiapan siswa, tentunya kita bisa melihat siapa yang tidak masuk, dan kenapa tidak masuk, ini adalah membiasakan anak-anak memperhatikan teman-temannya. *Yang kedua,* kesiapan yang terkait dengan materi, kalau memang membutuhkan buku, bukunya dibuka terkait dengan materi yang akan diajarkan, kalau tidak membutuhkan buku kita bisa meminta anak-anak membuka LKS. Tentunya kita awali dengan cara mengantarkan yang tidak langsung pada tidak materi, apa sech gunanya untuk pembelajaran ini, nanti kita sampaikan dulu, trus apa yang harus kita capai dalam pembelajaran ini nanti, sehingga anak-anak punya kesan, jadi saya sudah siap untuk pelajaran ini, sehingga anak-anak sudah punya gambaran, setelah itu baru kita bisa mulai.”

Pertanyaan yang sama Ibu Mufidah mengatakan,

”Ya, mengabsen anak-anak, melihat siapa yang masuk atau tidak, biasanya anak-anak ada shalat dhuha dulu pada waktu istirahat, dan ini biasanya dilakukan pada siswa yang belajar pada jam setelah waktu istirahat dan kelasnya di mushola.”

Bapak Sukirman juga mengatakan,

”Kalau seperti itu malah di dalam agama kan sebelum pelaksanaan itu harus di anjurkan kelas harus bersih, kelengkapan siswa itu sudah rapi atau belum, ruangnya juga sesuai dengan standar pembelajaran. Itu saya setiap kali masuk kelas saya cek dulu, saya tidak bisa mengajar tanpa ada kebersihan lantai dan kegiatan siswa.”

Sebenarnya ketika kegiatan pra pembelajaran dilakukan guru seharusnya tidak hanya mengabsen siswa saja, seyogyanya guru lebih memerhatikan kondisi siswa yang akan kita ajar, kondisi ruang kelas, kondisi alat pembelajaran. Apa yang sudah dilakukan guru yang sudah tersertifikasi sebenarnya sudah tepat dan sudah cukup baik, tapi hanya ada kekurangan sedikit. Kalau kita melihat guru yang tersertifikasi hanya mengabsen siswa dan mempersiapkan buku atau LKS saja. Kalau kita melihat guru yang belum sertifikasi justru bisa dikatakan

lebih tepat, karena guru tersebut tidak bisa memasuki kelas atau tidak bisa memulai pembelajaran sebelum kondisi siswa dan ruang belajar sudah tertib atau sudah memenuhi standar pembelajaran.

b. Kegiatan Membuka Pembelajaran

Di dalam kegiatan inti pembelajaran ada apersepsi. Kegiatan apersepsi dalam rangka memotivasi siswa, antara lain mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya (termasuk kemampuan prasyarat), mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. Ketika ditanya mengenai pengertian apersepsi dan pentingnya apersepsi ini ketika membuka sebuah pelajaran, bapak Untung Djarwadi mengatakan

”Kita mengecek dulu kemampuan anak-anak sampai sejauh mana tentang memahami bagian yang akan kita ajarkan itu. Dan apersepsi ini sangat diperlukan, apalagi kalau anak-anak kelas VII, kita kan belum tau sampai sejauh mana anak-anak yang berkumpul di SMP 4 ini, tugas yang akan kita ajar itu sampai sejauh mana, kalau memang anak-anak sudah punya dasar yang bagus berarti tinggal kita kembangkan, kalau anak-anak sudah bagus kemudian kita ngajarnya di bawah apa yang sudah dimiliki, berartikan tidak menarik. Makanya kita tetap menggunakan semacam teori-teori kontroversikme, ini sudah kita bangun jadi tinggal kita lanjutin lagi.”

Ibu Mufidah mengatakan,

”*Yang pertama*, Untuk memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran materi yang diterangkan pada minggu kemaren. *Yang kedua*, kita kan biasanya memberi tugas, tugas minggu kemaren yang sudah diberikan dibahas ketika pada waktu apersepsi itu juga bisa katanya. Menurut saya apersepsi ini sangat penting dan sangat di perlukan dan juga harus ada, kalau anak-anak belum paham ya itu harus diperjelas lagi.”

Bapak Sukirman mengatakan,

”Apersepsi itu membangkitkan gairah siswa dalam belajar. Kalau kelasnya kotor jadinya tidak nyaman. Bila perlu bangkunya saya rubah, jadi tidak satu arah, bisa dibentuk letter L, O, U. Ini untuk variasi. Dan juga apersepsi ini sangat penting karena untuk membangkitkan motivasi siswa.

Sebenarnya pemahaman tentang apersepsi yang dikatakan oleh guru tersebut adalah seperti halnya membuka pelajaran. Membuka pembelajaran sendiri merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan prakondisi agar mental dan perhatian siswa tertuju pada materi pelajaran yang akan dipelajari mereka.

Kegiatan membuka pelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan mental siswa agar ikut merasa terlibat memasuki persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian siswa pada materi pelajaran yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

Apersepsi menurut guru yang sudah tersertifikasi dan yang belum bisa dikatakan tepat pada sasaran, ini sesuai dengan apa yang sudah saya observasi ketika beliau melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Kemudian selanjutnya mengenai mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan kepada siswa serta tujuannya, bapak Untung Djarwadi mengatakan:

”Perlu, tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa dan mengantarkan untuk lanjutan siswa itu, kalau anak-anak sudah bagus berarti tinggal dikembangkan, ini lebih kepada dasar pengembangan”

Menurut bapak Untung Djarwadi kompetensi ini sangat perlu diberitahukan kepada siswa, agar siswa juga mengetahui dan memahami sebelum melangkah pembelajaran lebih jauh lagi, kemudian menurut ibu Mufidah juga tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah disampaikan oleh bapak Untung Djarwadi. ketika ibu Mufidah ditanya tentang cara bagaimana menguasai materi pembelajaran sebelum disampaikan kepada siswa, beliau mengatakan tidak merasa kesulitan mengenai materi karena materi ini dari dulu begitu saja jadi sudah dipersiapkan, walaupun ada perubahan beliau juga tidak terlalu kesulitan.

Kemudian juga pertanyaan yang sama ditanyakan kepada bapak Sukirman, beliau mengatakan, Itu kan sudah kewajiban bagi seorang guru ketika sebelum mengajar menulis kompetensi yang akan dicapai hari ini dan dikaitkan dengan pelajaran minggu yang lalu.

c. Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah mengutarakan tentang kompetensi yang akan dicapai kepada siswa, selanjutnya adalah mengenai metode pembelajaran ketika menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Bapak Untung Djarwadi mengatakan,

”Tentunya kita liat modelnya, kalau kita menggunakan model cooperative metodenya apa. Metodenya adalah tentunya bagaimana yang digunakan anak itu mau menyampaikan

pendapatnya, mau menerima pendapatnya, kemudian adalah tentunya juga ada model tanya jawab, sebelumnya diawali dengan ceramah sedikit untuk mengantarkan, tentunya dengan model cooperative. Bagaimana model cooperative ini bisa berjalan tentunya metodenya apa, bisa dengan diskusi dan demonstrasi, anak-anak bisa diskusi dengan kelompok satu dan kelompok yang lain”

Kemudian menurut ibu Mufidah:

”Ya saya menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Metode drill, performance, diskusi dan demonstrasi, jigsaw, ceramah juga ada, akulturasi.”

Menurut bapak Sukirman,

”Tergantung materi babnya, misalnya Al-qur’an, untuk kelas VIII ini saya belum punya powerpointnya cuma saya menggunakan metode pembelajarannya, sedikit ceramah, diskusi untuk mencari bacaan-bacaan, Inquiry.”

Sebenarnya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata (kegiatan belajar mengajar di kelas) dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

Setelah hasil dari observasi yang saya lakukan, baik guru yang sudah mengikuti program sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi memang sudah tepat dalam penggunaan metode pembelajaran ketika menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, guru yang tersertifikasi dan yang belum sama-sama terlihat antusias sekali, akan tetapi guru yang belum mengikuti sertifikasi lebih banyak menggunakan metode klasik yaitu metode ceramah.

Disamping metode pembelajaran ada juga media pembelajaran. Sebenarnya media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Ibu Mufidah mengatakan mengenai penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, ibu Mufidah mengatakan:

”Ya media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran, contohnya saja biasanya saya sering menggunakan LCD, jadi anak2 bisa lebih fokus dan anak-anak juga cepat untuk memahami materi yang disampaikan.”

Ibu Mufidah sering menggunakan LCD dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan alasan agar peserta didik bisa lebih fokus dan mudah untuk mendapatkan materi yang disampaikan. Selanjutnya bapak Untung Djarwadi juga mengatakan pri hal penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran, beliau mengatakan:

”Kita liat dulu pembelajaran apa yang akan kita sampaikan. contohnya haji, berarti kan harus ada ka’bah. Kalau pembelajarannya adalah Al-Qur’an tentunya yang kita butuhkan alat pembelajarannya adalah potongan-potongan ayat yang memiliki bacaan-bacaan sesuai dengan materi. Kalau materinya tentang binatang yang halal dan haram kita menggunakan gambar-gambar. Tentunya kita menggunakan alat yang ada.”

Kemudian bapak Sukirman mengatakan,

”Medianya Laptop, kalau tidak LKS, ini sebagai tolak ukurnya untuk evaluasinya, kalau pembelajarannya tetap menggunakan powerpoint.”

Dalam penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang tersertifikasi hampir sama dengan guru yang belum tersertifikasi, lebih sering menggunakan laptop, dan juga bisa memanfaatkan media-media yang sudah ada dilingkungan sekolah seperti LCD. Hanya saja yang dilakukan oleh bapak Untung agak sedikit bebrbeda, bapak Untung lebih dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar, sehingga siswa lebih bersemangat dalam menerima dan menangkap materi. Karena kalau melihat dari teori yang sudah ada, proses pembelajaran ini merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

d. Penilaian Kelas

Kemudian terkait dengan penilaian kelas ada penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru, bapak Untung Djarwadi mengatakan:

”Penilaian proses yang sangat penting di dalam agama bukan hanya hasil, katakanlah ada anak yang belum bisa tapi kalau prosesnya bagus berarti modelnya bagus. Contohnya cooperative, anak-anak ini tidak bisa akan tetapi dia aktif untuk bertanya, jadi otomatis akan membentuk suatu diskusi kelompoknya akan hidup. Karena ini antusias untuk bertanya,

tentunya yang lain akan menjawab dan akan menerangkan. Ini yang akan kita nilai, aktif atau tidaknya. Setelah itu keaktifan ini akan kita padukan dengan ulangan, hasilnya bagus atau tidak, anak yang aktif tadi hasilnya bagus atau tidak, kalau hasilnya tidak seperti yang kita harapkan di bawah KKM, ini menjadi tanda tanya dalam diri kita menjadi sangat menarik, mengapa anak ini? Ada apa dengan anak ini?. Ini akan tetap berlanjut di dalam pendidikan, kita liat salahnya dimana, kadang-kadang anak-anak salah dalam sistem belajarnya dan ini yang harus kita benahi.”

Bapak Sukirman mengatakan,

”Kadang pada saat itu saya langsung menilai, kalau bahasan babnya sudah selesai saya langsung menilai kalau belum selesai saya memberi tugas terlebih dahulu. Kalau untuk prosesnya tentu keaktifan siswa, sering bertanya atau tidak.”

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.dan penilaian yang dilakukan oleh bapak Untung dan bapak Sukirman sudah baik.

Selanjutnya terkait dengan menutup proses belajar mengajar di kelas, menurut bapak Untung Djarwadi ketika beliau menutup proses belajar mengajar beliau lebih kepada evaluasi. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Untung Djarwadi, beliau mengatakan:

”Kita harus tau tujuannya kemana, apa yang harus kita pelajari dan apa yang harus kita dapat, kembali kita ajak untuk mengevaluasi. Mungkin secara langsung kepada anak-anak atau anak-anak yang mengevaluasi sendiri. Tentunya ada evaluasi, mungkin bisa bentuk pertanyaan atau bentuk praktekan”

Ibu Mufidah mengatakan:

”Pada saat menutup KBM, kita memberi tugas LKS halaman berapa, atau menulis ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan apa”.

Menurut bapak Sukirman, yang beliau lakukan pada saat kegiatan menutup proses belajar mengajar ini adalah

”Kalau menutup setelah memberi kesimpulan atau evaluasi bersama-sama, saya memberi refleksi terlebih dahulu, kemudian kita menyimpulkan bersama-sama siswa dengan catatan ketika refleksinya ini mengarah kepada pemahaman siswa saya langsung menutupnya dengan doa bersama, mengingatkan siswa untuk belajar di rumah kemudian juga memberi pekerjaan rumah (PR) atau mengerjakan LKS.”

Sebenarnya kegiatan menutup pelajaran dilakukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir penggal kegiatan atau pada akhir pelajaran, misalnya merangkum atau membuat garis besar materi yang baru saja dibahas, mengkonsolidasikan perhatian siswa pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang sudah dipelajari, dan mengorganisasikan semua kegiatan ataupun pelajaran yang telah dipelajari menjadi satu kebulatan yang bermakna untuk memahami esensi pelajaran itu.

Dari observasi yang saya lakukan memang yang dilakukan oleh bapak Untung, bapak Sukirman dan ibu Mufidah sudah tepat ketika menutup proses belajar mengajar, melakukan refleksi dan evaluasi

bersama-sama, agar tujuan dari pembelajaran yang kita inginkan tepat pada sasaran. Akan tetapi ibu Mufidah dan bapak Sukirman juga menambahkan tugas kepada siswa di akhir pembelajaran.

Kemudian mengenai membuat dan pengembangan alat evaluasi, bapak Untung Djarwadi dan ibu Mufidah hanya mengatakan kalau beliau membuat alat evaluasi.

Sedangkan bapak Sukirman mengatakan,

”Alat evaluasi ini kalau tertulis saya sudah membuat dari jauh-jauh hari, pada saat saya membuat perangkat pembelajaran itu, kecuali untuk ulangan semester. Setiap bab sudah saya buat soal untuk ulangan harian, atau bisa juga menggunakan LKS”

Alat evaluasi ini dikenal dengan instrument evaluasi. Penggunaan alat evaluasi ini adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sesuai kenyataan yang di evaluasi. Ada dua jenis alat evaluasi dalam pembelajaran yaitu :

1. Tes : adalah penilaian komprehensif terhadap seseorang individu atau usaha keseluruhan usaha evaluasi program. Ada dua jenis alat yang digunakan dalam program pembelajaran :
 - a. Tes baku (standard) artinya tes tersebut telah melalui validasi dan reliabilitas untuk suatu tujuan tertentu.
 - b. Tes buatan guru umumnya belum distadirisasi tetapi harus telah dipertimbangkan faktor validasi dan reliabilitasnya.
2. Non tes : untuk menilai aspek-aspek tingkahlaku seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik dan lain-lain yang sejenis.

- a. Mengidentifikasi siapa diantara kelompok siswa yang leaders dan siapa yang isolates dengan sosiometri
- b. Menidentifikasi minat siswa membaca atau kegiatan pendidikan menggunakan interest inventory.
- c. Mengetahui atau mengenal sikap-sikap sikap individu terhadap kelompoknya menggunakan skala sikap (attitude scale) .

Kalau dilihat dari guru yang tersertifikasi dan yang belum sama-sama membuat dan mengembangkan alat evaluasi baik secara tes dan non tes.

Kemudian terkait dengan guru menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, bapak Untung Djarwadi mengatakan,

”Ya, contohnya pembelajaran al-qur’an tentunya yang kita ambil adalah secara psikomotor: apakah makhrojnya sudah benar, kemudian tafsirnya udah benar, apakah bacaannya sudah lancar. Kemudian secara kognitifnya nanti hasil ulangan, kriterianya apakah berapa persen anak-anak yang memenuhi syarat atau standar kelulusan atau berpa pesen yang di bawah. Sebenarnya ini sudah ada, katakanlah kalau kita membuat dalam analisis soal, kan ada soal nomor sekian sampe sekian materinya sekian, nomor sekian sampe sekian nilainya sekian, setelah itu kita jumlah apakah sesuai dengan standar yang kita harapkan yaitu 72 minimal angka yang kita anggap berhasil atau dibawah 72”

Ibu Mufidah mengatakan,

”Untuk keberhasilan secara klasikal kalau anak-anak prosentasenya 85 % berarti anak-anak tersebut berhasil, kalau dibawah 85 % berarti anak-anak belum berhasil, itu secara klasikal”

Bapak Sukirman mengatakan,

”Kriteria saya punya, saya melihat dari KKM. Jadi dari masing-masing bab sudah ditentukan di dalam KKM. Kalau sudah memenuhi KKM berarti sudah, akan tetatpi kalau KKM secara umum atau KKM matapelajaran atau KKM rata-rata, itu

sudah diputuskan bersama untuk agama 72. jadi tidak sama antara KKM matapelajaran dengan bidang studi. Contohnya kalau A-qur'an saya buat KKMnya agak rendah karena sulit dicapai oleh siswa, tidak sampai 70 biasanya 65, berbeda dengan akhlak itu KKMnya tinggi, karena siswa tidak sulit untuk mencapainya.”

Sebenarnya apa yang sudah dilakukan oleh guru yang sudah mengikuti sertifikasi guru dan yang belum sudah tepat dalam menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi. Kalau kita melihat pada teori, kriteria keberhasilan adalah ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur.

Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: (1) keberhasilan siswa menyelesaikan serangkaian tes, baik tes ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mengacu kepada kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada KKM.

Sedangkan indikator adalah acuan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah dicapai peserta didik, dilakukan penilaian saat pembelajaran berlangsung atau sesudahnya. Pencapaian indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas.

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% – 100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator adalah 75% (KKI). Satuan pendidikan dapat menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, kompleksitas dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.⁶⁹

Setelah menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran ada prosedur evaluasi pembelajaran, Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi, salah satunya yaitu membuat perencanaan, yang meliputi : menyusun kisi-kisi.

Menganai penyusunan kisi-kisi (spesifikasi) alat penilaian prestasi belajar, bapak Untung Djarwadi mengatakan,

”Ya, sebelum kita ulangan tentunya harus memiliki kisi-kisi sesuai dengan kemudian di dalam kisi-kisi itu ada kompetensi dasar, materi, indikator, kemudian baru soal. Setelah itu baru kita jadikan ulangan, setelah ulangan tentunya tadi yang kita katakan bahwa kita jadikan alat evaluasi.”

Ibu Mufidah dan bapak Sukirman juga melakukan hal yang sama terkait masalah membuat kisi-kisi. Dan yang dilakukan oleh guru yang tersertifikasi dan yang belum mengenai kisi-kisi sudah tepat. Kalau kita melihat dari teori, Kisi-kisi adalah suatu format yang berisi komponen identitas dan komponen matriks untuk memetakan soal dari berbagai topik/ satuan bahasan sesuai dengan kompetensi dasarnya masing-masing. Fungsi adalah sebagai pedoman bagi guru untuk

⁶⁹ [Koran pendidikan.com /menyusun-kriteria-keberhasilan-pembelajaran.html](http://Koran.pendidikan.com/menyusun-kriteria-keberhasilan-pembelajaran.html)

membuat soal menjadi tes. Adapun syarat-syarat kisi-kisi yang baik adalah :

- a. Mewakili isi kurikulum yang akan diujikan.
- b. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- c. Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Kemudian terkait dengan penyusunan soal berdasarkan indikator kompetensi, bapak Untung Djarwadi mengatakan,

”Ya, soal-soal sesuai dengan indikatornya. Jadi ada model, berapa persen model ingatan, berapa persen model pemahaman, berapa persen model C1, C2, C3, kemudian juga dikelompokkan pada berapa persen soal yang dianggap mudah, berapa persen soal yang dianggap sedang dan berapa persen soal yang dianggap sulit. Setelah kita ujikan mestinya seharusnya bisa mengerjakan yang mudah dan yang sedang, kalau yang sulit ini kan jatahnya anak-anak yang pandai.”

Ibu Mufidah juga menyusun soal berdasarkan indikator, dan kemudian bapak Sukirman juga mengatakan mengenai penyusunan soal berdasarkan indikator kompetensi, yaitu

”Ada kriteria untuk penyusunan soal, itu ada rambu-rambunya, saya menggunakan itu, tentu dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan dalam silabus yang sudah saya buat. Jadi tidak bisa sembarangan”

Mengenai penyusunan soal berdasarkan indikator kompetensi, sudah jelas sekali apa yang sudah dilakukan oleh guru yang tersertifikasi dan yang belum, apa yang mereka lakukan sudah cukup baik.

2. Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antara Guru PAI Yang Lulus Sertifikasi Dan Yang Belum

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah memang sudah terlihat ketika guru mulai memberikan pelajaran atau mengajar, memang tugas guru yang paling utama adalah mengajar atau mendidik. Tapi ada perbedaan mengajar ketika guru tersebut sudah mengikuti program sertifikasi guru dan sebelum mengikuti program sertifikasi. Banyak sekali guru-guru yang merasakan hal itu, salah satunya adalah guru PAI SMP Negeri 13 Malang, yaitu ibu Mufidah, beliau menyatakan:

”saya merasakan adanya perubahan ketika saya mengajar sebelum mengikuti sertifikasi dan ketika saya sudah mengikuti program sertifikasi, ini sangat terlihat jelas sekali, contohnya saja dalam metode pembelajaran, yang dulunya saya mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja atau monoton seperti itu-itu saja, tapi ketika saya telah mengikuti program sertifikasi guru ini saya banyak sekali mendapat hal-hal yang baru, seperti metode active learning, diskusi dan demonstrasi, drill, jigsaw, demonstrasi, inquiry, dan lain sebagainya”.

Begitu juga yang dirasakan oleh bapak Untung Djarwadi, selaku guru PAI di SMP Negeri 4 Malang yang sudah 20 tahun lebih mengajar di dua daerah, beliau mengatakan:

”Setelah mengikuti program sertifikasi ini kita mengajarnya selalu berkembang dengan kondisi anak didik, kita mendapatkan metode-metode mengajar, sehingga setelah adanya program sertifikasi ini ternyata perkembangan-perkembangan yang kita siapkan itu adalah sesuai dengan sertifikasi atau sesuai dengan kriteria sertifikasi”.

Sertifikasi guru juga telah memberi dampak lain yang bersifat positif maupun negatif. Sertifikasi memberi peluang kepada dosen untuk menjadi panitia, asesor, atau instruktur PLPG yang memberikan

penghasilan tambahan. Berbagai lembaga terdorong menyelenggarakan seminar komersial yang melibatkan pihak lain sebagai narasumber.

Sertifikasi telah memunculkan jasa pembuatan dokumen dan penyusunan portofolio. Ketentuan mengajar 24 jam pelajaran per minggu menyebabkan banyak guru mencari tambahan jam mengajar di sekolah tempatnya mengajar atau sekolah lain. Sertifikasi juga dapat menimbulkan kecemburuan sosial di antara guru.

Kemudian juga ada perbedaan pelaksanaan pembelajaran pada guru PAI yang telah mengikuti program sertifikasi dan yang belum. Sebenarnya seorang guru PAI dalam melaksanakan tugasnya harus membuat perencanaan atau persiapan mengajar, agar pengajaran dapat terarah pada pencapaian tujuan. Mengenai perencanaan pembelajaran ini guru Pendidikan Agama Islam baik yang sudah mengikuti program sertifikasi dan yang belum agak sedikit berbeda, walaupun sama-sama melakukan persiapan mengajar. Terlihat ketika guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengikuti program sertifikasi mengatakan tentang persiapan mengajar,

”Apanya yang disiapkan, membuat itu di laptopkan ada, di dokumen-dokumen sebelumnya juga ada.”

Kemudian juga mengenai pra pembelajaran seperti pengecekan kesiapan siswa (antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban, perlengkapan pembelajaran, kesiapan belajar), kesiapan ruang (misalnya keberadaan, kebersihan, peruntukan/pengaturan perabot), alat pembelajaran (misalnya papan tulis, kapur/spidol) dan media pembelajaran

(misalnya pasokan listrik, OHP, LCD dan kelengkapannya) sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru yang telah mengikuti program sertifikasi hanya melakukan kegiatan seperti mengabsen siswa atau mengecek siswa, dan langsung meminta siswa untuk membuka buku atau LKS, dan ini sangat berbeda sekali dengan guru yang belum tersertifikasi, bukan mengabsen siswa saja, akan tetapi ketertiban siswa, kesiapan siswa, kerapian siswa, kebersihan kelas dan juga alat pembelajaran yang ada di dalam kelas juga diperhatikan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Selain dari pada itu, perbedaan guru PAI yang telah lulus sertifikasi dan yang belum adalah dalam menggunakan metode pembelajaran. Sebenarnya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata (kegiatan belajar mengajar di kelas) dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang telah sertifikasi diantaranya metode tanya jawab, metode drill, metode demonstrasi, metode diskusi dan demonstrasi, metode akulturasi, dan lain sebagainya. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang belum tersertifikasi lebih sering menggunakan metode klasik yaitu ceramah, walaupun terkadang metode diskusi juga digunakan.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah penggunaan media pembelajaran. Sebenarnya media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Perbedaan itu terlihat sekali dari wawancara dan observasi yang saya lakukan, Ibu Mufidah dan bapak Sukirman lebih sering menggunakan alat media pembelajaran dengan menggunakan laptop dan LCD. Alasan ibu Mufidah menggunakan LCD agar anak-anak lebih bisa fokus terhadap materi yang diajarkan atau yang disampaikan. Dan itu terlihat sekali dengan media yang dilakukan oleh bapak Untung Djarwadi, beliau sebelum mengajar melihat dulu materi yang akan disampaikan kepada siswa, kemudian beliau baru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut. Karena media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

F. ANALISIS DATA

Berdasarkan penyajian data di atas, maka untuk mengetahui secara jelas beberapa permasalahan dalam pembahasan tersebut perlu diadakan pengolahan data dengan menggunakan data kualitatif sebagai berikut.

Sebuah Tantangan Profesionalisme adalah sebuah kata yang tidak dapat dihindari di era globalisasi dan internasionalisasi yang semakin menguat

dewasa ini. Persaingan yang semakin kuat dan proses transparansi di segala bidang merupakan salah satu ciri utamanya. Guru yang profesional harus mampu melakukan terobosan dan perubahan, tak terkecuali perubahan paradigma dalam mengajar.

Sudah saatnya seorang guru tidak menempatkan anak didik sebagai obyek pembelajaran, akan tetapi harus mengaktifkan mereka untuk berperan dan menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Guru tidak lagi memosisikan diri lebih tinggi daripada anak didik atau sebagai tokoh sentral, tetapi berperan sebagai fasilitator atau konsultator yang bersifat saling melengkapi. Dalam hal ini maka seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dan demokratis.

Kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan, khususnya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal.

Guru sebagai sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan anak-anak penerus bangsa, memiliki fungsi yang semakin signifikan di masa yang akan datang. Oleh karenanya, pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik, merupakan sebuah keharusan yang memerlukan penanganan yang lebih serius.

Untuk itu pemerintah secara resmi telah mencanangkan bahwa profesi guru disejajarkan dengan profesi lainya sebagai tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis dan berakhlak, serta menjadi teladan bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang kuat.

Sebagai agen pembelajaran, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru sehingga pembelajaran di sekolah juga akan berkualitas. Hal ini dengan asumsi, peningkatan mutu guru akan dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Peningkatan kesejahteraan guru dalam bentuk tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik ini, bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional; meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan; meningkatkan martabat guru; dan meningkatkan profesionalisme guru.

Untuk tujuan yang terakhir ini guru dituntut agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Artinya, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik guru harus dapat memenuhi keinginan/harapan masyarakat dalam hal ini siswa dan orang tua; memiliki landasan pengetahuan yang kuat dan terkini

khususnya dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya; dan dalam proses untuk mendapatkan profesionalisme itu hendaknya dilakukan atas dasar kompetensi individu, bukan hasil KKN. Sertifikasi sebagai proses ilmiah sangat memerlukan pertanggungjawaban moral dan akademis bagi pemilik sertifikat.

Selain itu, guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru. Artinya titik total pembangunan pendidikan tergantung dari bagaimana membangun mutu guru ke arah yang profesional.

Sertifikasi guru merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru juga merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Penguasaan materi pembelajaran sangat diperlukan oleh

semua guru. Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran.

Guru yang telah lulus sertifikasi dan belum telah melaksanakan tugasnya dengan tepat dan cukup baik, walaupun ada perbedaan baik dari segi persiapan pembelajaran, persiapan materi yang akan diajarkan, pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, sampai kepada hasil dari pembelajaran itu sendiri atau evaluasi pembelajaran..

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh oleh guru untuk menyelidiki pengalaman pembelajaran.⁷⁰

Sebenarnya pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.⁷¹

Melakukan pelaksanaan pembelajaran dikelas berarti guru membelajarkan para siswa secara terkondisi, mereka belajar dengan

⁷⁰ Wina Sanjaya, *perencanaan dan desain system pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). Hlm. 29

⁷¹ Prof.Oemar Hamlik. Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi. (Jakarta.PT Bumi Aksara.2002) Hlm 36

mendengar, menyimak, melihat, meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator didepan kelas, dengan belajar seperti ini mereka memiliki perilaku sesuai dengan tujuan yang telah dirancang guru sebelumnya. Tercapainya perilaku yang dikehendaki merupakan keberhasilan pembelajaran, akan tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran tidak semua siswa akan mencapai perilaku sesuai yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMPN 4 dan SMPN 13 Malang, memang yang dilakukan sudah cukup baik, walaupun ada sedikit kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Baik itu terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang telah tersertifikasi dan yang belum, di awal tahun ajaran baru yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam memang sudah cukup baik yaitu membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, promes, dan lain sebagainya. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembelajaran sehingga berjalan sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang direncanakan dan juga nantinya pada saat kegiatan belajar mengajar guru tidak lagi mengalami kesulitan-kesulitan bagi dirinya dan siswa-siswa yang akan menerima materi.

Kemudian pada pra pembelajaran juga sudah cukup baik, dan di sini peneliti menemukan sesuatu yang sedikit kurang tepat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang telah sertifikasi seperti pengecekan kesiapan siswa, kesiapan ruang, alat pembelajaran dan media pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Guru tersebut hanya mengecek

kesiapan siswa saja, bahkan terkadang tidak melakukan pengecekan sama sekali, guru hanya mengabsen dan melihat kondisi siswa dan langsung meminta siswa untuk membuka buku. Dan ini sangat berbeda sekali dengan guru Pendidikan Agama Islam yang belum tersertifikasi, beliau tidak bisa memulai pembelajaran tanpa mengecek kesiapan siswa, ruang kelas, dan alat pembelajaran.

Selanjutnya adalah mengenai penggunaan metode pembelajaran, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata (kegiatan belajar mengajar di kelas) dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus sertifikasi memang sudah cukup baik dan sudah tepat dalam penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah metode drill, metode diskusi dan demonstrasi, metode demonstrasi, metode akulturasi. Dan guru yang belum tersertifikasi lebih sering menggunakan metode klasik yaitu ceramah, walaupun guru tersebut juga terkadang menggunakan metode diskusi.

Disamping metode pembelajaran ada juga media pembelajaran. Sebenarnya media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Media pembelajaran yang digunakan oleh ibu Mufidah sudah

bagus tapi kurang memenuhi kriteria sebagai guru yang sudah disertifikasi, ibu Mufidah sering menggunakan LCD dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan alasan agar peserta didik bisa lebih fokus dan mudah untuk mendapatkan materi yang disampaikan. Seharusnya ibu Mufidah juga bisa menggunakan media pembelajaran yang lainnya, karena melihat media pembelajaran saat ini bukan hanya LCD saja. Selanjutnya bapak Untung Djarwadi sudah tepat dalam penggunaan media pembelajaran, beliau melihat terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sebelum menggunakan media pembelajaran, misalnya pada materi Al-Qur'an beliau menggunakan potongan-potongan ayat Al-Qur'an, kemudian pada materi binatang halal dan haram beliau menggunakan gambar-gambar, dan lain sebagainya. Kemudian bapak Sukirman menggunakan media pembelajarannya dengan laptop dan sebagai tolak ukurnya beliau menggunakan LKS. Dan ini sudah cukup baik bagi guru yang belum sertifikasi.

Kemudian penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus sertifikasi dan yang belum. Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan

nilai kuantitatif tersebut. Penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru yang sudah sertifikasi sudah cukup baik, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan perpaduan dengan hasil ulangan. Contohnya biasanya ada anak yang aktif untuk bertanya tapi ketika ujian anak ini tidak bisa. Ini yang harus kita perhatikan dan harus ditindak lanjuti oleh guru tersebut, dilihat kesalahnya dimana, terkadang siswa tersebut salah dalam sistem belajarnya. Guru yang belum tersertifikasi juga sudah cukup baik, penilaian proses yang dilakukan melihat keaktifan siswa, sering bertanya atau tidak, kemudian kalau bahasan babnya sudah selesai guru tersebut langsung menilai kalau bahasanya belum selesai guru memberikan tugas terlebih dahulu.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Guru Pendidikan Agama Islam yang lulus sertifikasi dan yang belum sudah cukup baik dalam pembuatan dan pengembangan alat evaluasi baik secara tes dan non tes. Kemudian di dalam evaluasi pembelajaran ada kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan ini adalah ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan baik guru yang tersertifikasi dan yang belum sudah cukup baik, kalau dalam

analisis soal biasanya ada angka tersendiri, nomor sekian sampai dengan nomor sekian nilainya sekian, setelah itu nanti dijumlahkan. Dan untuk KKM bidang studi ini berbeda dengan KKM perbab, berdasarkan keputusan bersama untuk KKM mata pelajaran agama nilainya adalah 72. Kalau di bawah 72 berarti belum dikatakan berhasil. Dan untuk kriteria keberhasilan KKM perbab biasanya tergantung dari masing-masing guru. Contohnya guru yang belum tersertifikasi untuk akhlak KKMnya tinggi, karena siswa tidak sulit untuk mencapainya, kalau Al-Qur'an KKMnya agak rendah, karena sulit dicapai oleh siswa, biasanya tidak sampai 70.

Kemudian terkait dengan penyusunan soal berdasarkan indikator kompetensi. Apa yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus sertifikasi dan yang belum sudah cukup baik, membuat soal berdasarkan indikator-indikator.

Dari hasil analisa terhadap guru yang telah tersertifikasi di atas, maka dalam hal ini sejatinya juga telah dapat membandingkan antara guru yang tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMPN 4 dan SMPN 13 Malang, dapat kita gambarkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang belum tersertifikasi belum sepenuhnya dapat meningkatkan mutu sebuah pembelajaran di kelas.

Guru yang mampu meningkatkan mutu pendidikan merupakan guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan mengedepankan profesionalitas dalam mengajarnya. Dan hal itu merupakan salah satu syarat guru untuk bisa mengikuti program sertifikasi. Sedangkan

yang terjadi pada guru yang belum tersertifikasi adalah mengenai profesionalisme dalam mengajar.

Banyak sekali guru lulusan Fisika mengajar mata pelajaran bahasa Inggris, sehingga yang terjadi adalah pembodohan peserta didik secara tersistematis. Walaupun ada beberapa guru yang mampu mengajar dengan profesional, kendati tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Selain itu, perbedaan yang menonjol yang dapat penulis temukan saat penelitian adalah dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran. Guru yang tersertifikasi, mereka sudah terbiasa dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran, hal itu karena terbiasa dengan penyusunan portifolio sertifikasi dan memiliki kesadaran yang tinggi sebagai guru yang profesional.

Sedangkan guru yang belum tersertifikasi, mereka cenderung asal-asalan dalam membuat perangkat pembelajaran. Lebih parahnya lagi, ada guru yang sama sekali tidak membuat perangkat pembelajaran. Padahal perangkat pembelajaran merupakan peta atau pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, maka proses pembelajarannya akan berjalan dengan baik, hasilnya pun tidak mengecewakan.

Perbedaan selanjutnya adalah mengenai pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan pokok dari pendidikan, karena pada proses inilah pendidikan berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan baik, apabila tujuan yang direncanakan tercapai. Pelaksanaan pembelajaran memiliki komponen-komponen utama, yaitu materi

pembelajaran dan metode pembelajaran. Kedua komponen tersebut harus saling berkaitan.

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi dan mampu menyampaikan materi tersebut, serta siswa dapat memahaminya. Guru yang tersertifikasi sudah terbekali konsep pelaksanaan pembelajaran dan terlatih cara mengajar di kelas. Hal itu wajar, karena guru yang tersertifikasi memang dibekali saat PLPG dengan metode-metode pembelajaran, sebagai syarat untuk menjadi guru yang profesional. Berbeda dengan guru yang belum tersertifikasi, mereka dalam pelaksanaan pembelajaran masing mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi. Hal itu terjadi karena mereka tidak terlalu banyak menguasai metode pembelajaran. Sejatinya, metode pembelajaran bisa dipelajari dengan cara membaca buku. Guru yang belum tersertifikasi belum memiliki semangat untuk mencari informasi mengenai metode pembelajaran. Tidak ada tunjangan profesi itulah yang menyebabkan mereka kurang semangat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang telah mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum, evaluasi pembelajaran dan juga penilaian hasil belajar siswa. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien. Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif yang mengacu pada keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilai. Hubungan yang harmonis juga diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang sebagai sarana untuk mempermudah dalam komunikasi khususnya dengan peserta didik dengan bersikap luwes, bijaksana dan memberikan teladan yang baik "*uswatun hasanah*". Perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah memang sudah terlihat ketika guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti program sertifikasi guru dan yang belum mengikuti program sertifikasi

dari persiapan membuat komponen-komponen pembelajaran sampai kepada hasil dari pembelajaran itu sendiri.

B. Saran

Seharusnya guru yang sudah mengikuti sertifikasi guru harus profesional dalam mengajar dan juga profesional dalam bidangnya, atau minimal berusaha untuk lebih profesional dari sebelumnya, dengan cara menata diri, berbenah diri dan mau belajar serta menimba pengetahuan dan dengan cara proses pendidikan atau pelatihan profesi guru.

Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah lulus sertifikasi juga harus bisa memperhatikan keadaan siswa, ruang kelas dan alat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dan juga harus lebih kreatif dalam penggunaan media pembelajaran yang ada dilingkungan sekolah dengan baik.

Guru yang belum lulus sertifikasi juga harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar pelaksanaan pembelajarannya lebih profesional dalam mengajar, baik dalam penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran, dan semua hal yang menyangkut kegiatan belajar mengajar. Dan juga harus ada kerja sama antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1993. Surabaya: Surya Cipta Aksara**
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya**
- Abdul Majid, 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya**
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenanda Media**
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.**
- _____. **1998. *Prosedur Penelitian suatu Penekanan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta**
- _____. **2000. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta.**
- _____. **2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta**
- Ary, Donal. 2002. *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage publication.**
- Bogdan, RC dan Biklen. SK. 1982. *Qualitative Research for Educational to theory and methods*, London; Allyn and Bacon. Inc.**
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh**
- Hadi Sutrisno. 1996. *Statistik jilid 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offest.**

Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Hamzah B. Uno, 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Iskandar, Dr. M.Pd. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta : Gaung Persada Press.

Jannah, Maidatul. 2004. *Manajemen Kinerja Guru Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru, Studi Kasus di MTsN 1 Malang*, Tesis, tidak diterbitkan. Malang Program Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

Lincoln, Guba. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc

Martinis yamin. 2006. *Sertifikasi profesi keguruan di Indonesia*. Jakarta: gaung Persada Press.

M.B.Miles, dan Huberman, A.M. 1988. *Qualitatif Data Analysis*. California: Sage Publication Inc

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

_____ . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhadjir, Neng. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

_____ . 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- _____. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhibbin Syah. 1999. *Psikologis Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- _____. 200. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mukhlas Samani. Dkk. 2006. *Mengenai sertifikasi guru di Indonesia. SIC dan Asosiasi peneliti pendidikan Indonesia (APPI)*, Surabaya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nasir, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purwanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.
- Omar, Hamalik. 2002. *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- _____. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara
- _____. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2007. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: BumiAksara
- Pemerintah Kota Malang SMP Negeri 13 Malang. *Data dan Program Kerja Kepegawaian Tahun Pelajaran 2006-2007*. t.k.: t.p., t.t
- Saifuddin, Azwar. 1999. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2001. *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2009.** *perencanaan dan desain system pembelajaran*. **Jakarta:**
Kencana Prenada Media Group
- Siti Kusri, dkk. 2009.** *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I) Berorientasi
Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, **Malang: Fakultas Tarbiyah UIN
Malang**
- Slameto. 1991.** *Belajar dan Faktor- faktor yang mempengaruhinya*, **Jakarta:**
Rineka Cipta
- Sudarsono, 2006.** “ *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Multikultural*”, **Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.**
- Sugiyono. 2009.** *Metode Penelitian Pendidikan*. **Bandung: CV. Alfabeta.**
- _____. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*, **Bandung: CV. Alfabeta.**
- Suryabrata, Suryami. 2002.** *Psikologi Pendidikan*, **Jakarta: UGM Gravindo
Persada**
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994.** *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*.
Surabaya: Usaha Nasional.
- Trianto dan Tutik TT. 2007.** *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kulifikasi
Kompetensi dan Kesejahteraan*. **Jakarta: Prestasi Pustaka.**
- Uhbiyati, Nur. 1998.** *Ilmu Pendidikan Islam*. **Bandung: Pustaka Setia**
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional, 2008.** **Jakarta: Sinar Grafika**
- Wina Sanjaya, 2009.** *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. **Jakarta:**
Kencana Prenada Media Grup
- Zakiah Daradjat, dkk. 1992.** *Ilmu Pendidikan Islam*. **Jakarta: Bumi Aksara**

Zaki Al-Din, dkk. 2002. *Ringkasan Shohih Muslim*. Bandung: Mizan Media

Utama

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan*

***Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004**

www.depdiknas.go.id diakses : 9 Pebruari 2007 .

www. <http://akta408.wordpress.com/2008/10/30/keberhasilan-belajar-mengajar>.

www. <http://basirunjenispel.blogspot.com>.

www.majalah komunitas-Diskusi PP 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

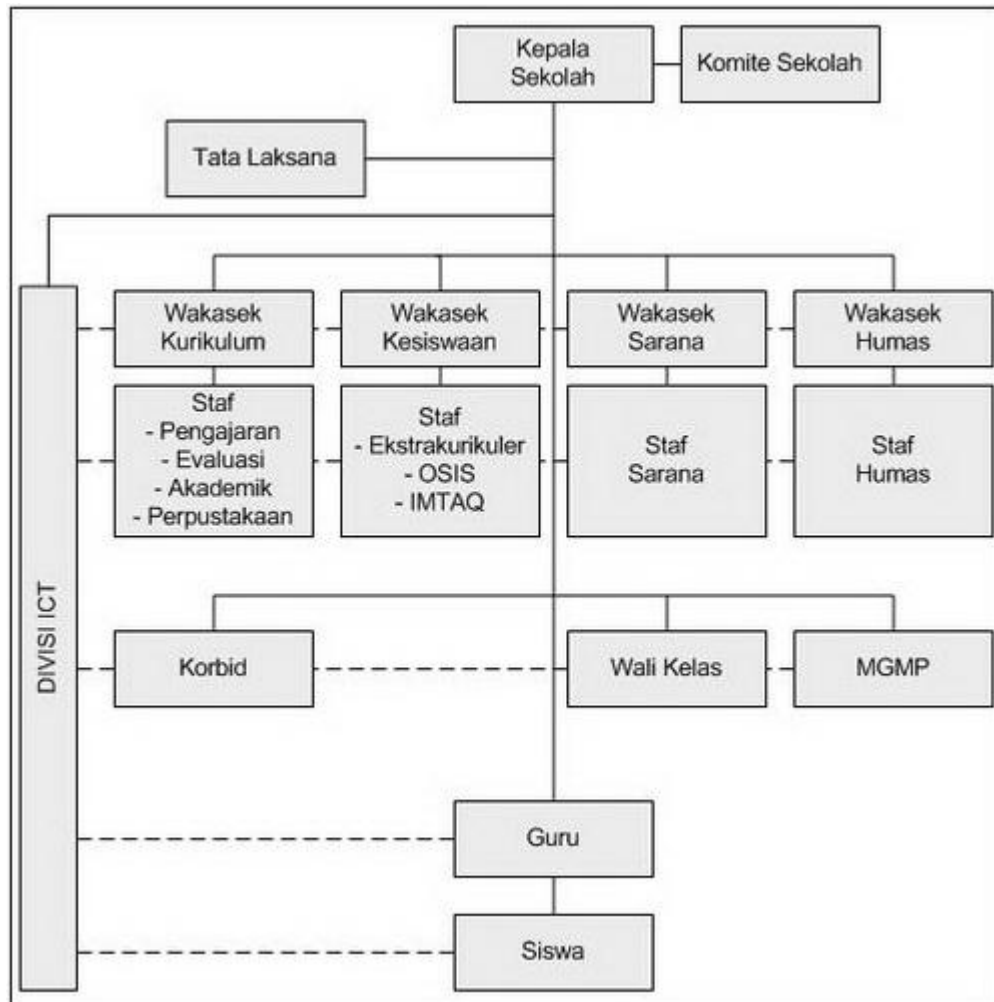
www. [Koran pendidikan.com /menyusun-kriteria-keberhasilan-pembelajaran.html](http://Koran.pendidikan.com/menyusun-kriteria-keberhasilan-pembelajaran.html)

TABEL I
PENELITIAN TERDAHULU

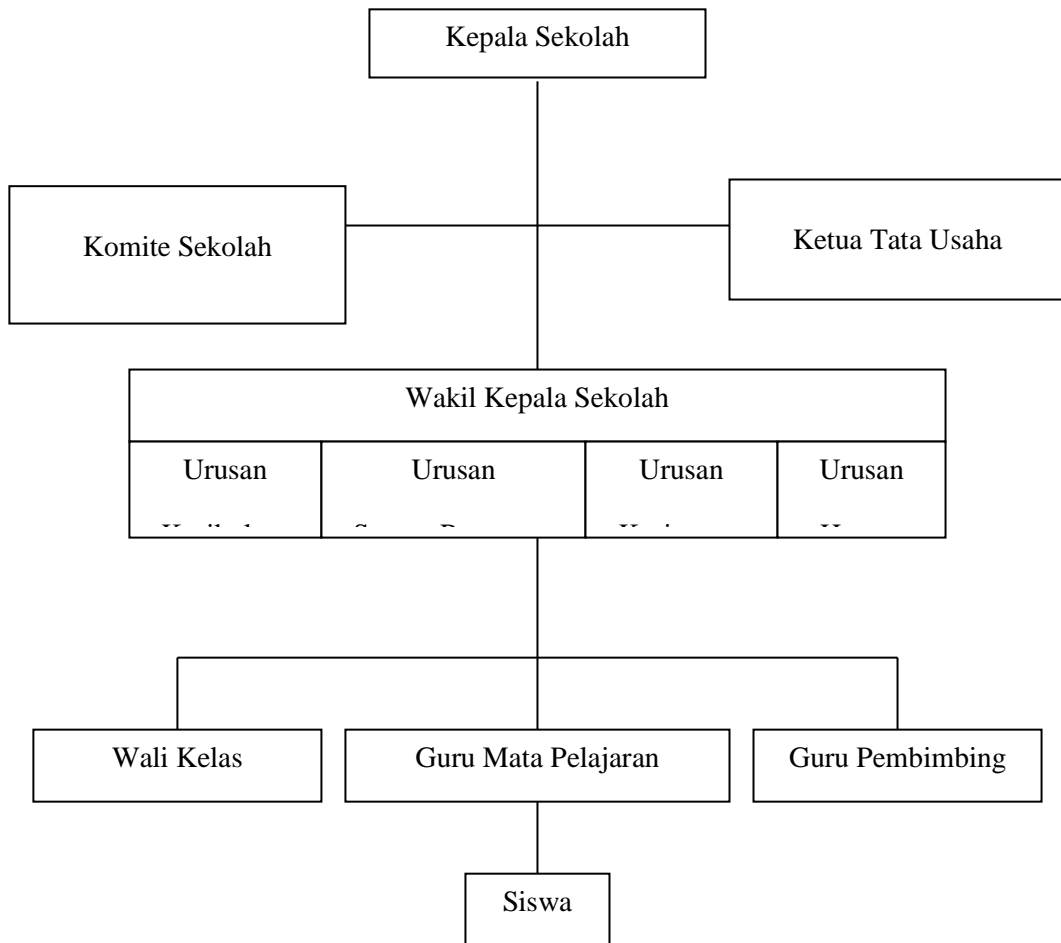
No	Nama peneliti, dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	M. Dwi Cahyono (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada guru yang mengikuti sertifikasi guru 2. Fokus penelitian pada peningkatan profesionalisme guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian tersebut fokusnya adalah peran program sertifikasi melalui jalur portofolio 2. Jenjang pendidikan yang berbeda (MI) 3. Lokasi penelitian (MI Khadijah Malang) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. fokus pada pelaksanaan pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum 2. Penelitian berjenis studi komparasi 3. Jenjang/tingkat pendidikan (SMPN)
2	Zuliati Fitria (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada guru yang telah mengikuti sertifikasi guru dan yang belum 2. Jenis penelitian tentang studi komparasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian tersebut membahas tentang kompetensi professional lebih kepada aspek profesi sebagai guru. 2. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif 3. Jenjang pendidikan (SMAN dan SMPN) 4. Obyeknya di Kab. Mojokerto 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada pelaksanaan pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum 2. Penelitian lebih membahas tentang aspek kompetensi pedagogik 3. Penelitian berjenis pendekatan kualitatif 4. Jenjang/tingkat pendidikan (SMPN)

				5.Lokasi penelitian di Malang
3	Mukhlisin (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam. 2. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian tersebut membahas tentang kinerja guru Pendidikan Agama Islam pasca diklat sertifikasi 2. Obyeknya di Singosari 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Fokus pada pelaksanaan pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum 2.Penelitian lebih membahas tentang aspek kompetensi pedagogik 3.Lokasi penelitian di Malang

TABEL II
STRUKTUR ORGANISASI SMPN 4 MALANG



TABEL III
STRUKTUR ORGANISASI SMPN 13 MALANG



Sumber: Dokumen Tata Usaha SMPN 13 Malang

TABEL IV
LUAS TANAH MILIK SEKOLAH SMPN 4 MALANG

No.	Penggunaan	Luas
1	Bangunan	2860 m^2
2	Halaman dan Taman	227 m^2
3	Lapangan olahraga	680 m^2
4	Lain-lain	60 m^2

TABEL V
SARANA DAN PRASARANA SMPN 4 MALANG

▪ Pemilikan Ruang dan Kelas

No.	Penggunaan	Luas	Jumlah
1	Ruang Kepala sekolah	60 m^2	1
2	Ruang tata usaha	60 m^2	1
3	Ruang guru	97 m^2	1
4	Ruang laboratorium	140 m^2	1
5	Ruang perpustakaan	55 m^2	1
6	Ruang BK	27 m^2	1
7	Ruang kelas	1308 m^2	18
8	Ruang UKS	27 m^2	1
9	Ruang komputer	36 m^2	1
10	Ruang dewan sekolah	9 m^2	1

11	Ruang gudang	47 m ²	3
12	Ruang koperasi	9 m ²	1
13	Ruang OSIS	63 m ²	1
14	Ruang gedung OR	9 m ²	1
15	Ruang KM guru	30 m ²	3
16	Ruang KM siswa	60 m ²	4
17	Ruang penjaga	75 m ²	1
18	Ruang mushola	m ²	1
19	Ruang kantin	m ²	1
20	Ruang sepeda siswa	m ²	1
21	Ruang seni karawitan	m ²	1
22	Ruang perlengkapan	m ²	1
23	Lain-lain	m ²	-

▪ **Kondisi sarana dan prasarana**

1. Ruang Kepala Sekolah

No.	Daftar Inventaris Ruangan	Jumlah
1	Almari	2
2	Brankas besar	1
3	Brankas kecil	1
4	Standar berdiri	2
5	Gambar Pancasila	1

6	Gambar Presiden	1
7	Gambar wakil Presiden	1
8	Hiasan meja	1
9	Jam dinding	1
10	Kursi kerja	1
11	Kursi direktur	1
12	Meja pimpinan	1
13	Meja dan kursi tamu	1
14	Telpon dan faxsimile	1
15	Meja telpon	1
16	Papan data	4
17	Piala	1
18	Internet com	1
19	Kulkas	1

2. Ruang Tata Usaha

No.	Daftar Inventaris Ruangan	Jumlah
1	Almari kaca	2
2	Almari kayu	2
3	Almari besi	2
4	Filing kabinet	2
5	Kursi kerja	6
6	Kaca rias	1

7	Meja kerja	1
8	Kursi tamu	1
9	Gambar Pancasila	1
10	Gambar Presiden	1
11	Gambar wakil Presiden	1
12	Papan data	1
13	Pesawat telpon	1
14	Membran	1
15	Amplifier	1
16	Staplier besar	1
17	Memt kertas	1
18	Lain-lain	14

3. Ruang Guru

No.	Daftar Inventaris Ruangan	Jumlah
1	Almari	8
2	Hiasan dinding	2
3	Jam dinding	2
4	Kaca rias	1
5	Kursi meja	1
6	Kursi siswa	36
7	Meja siswa	28
8	Meja kerja	12

9	Gambar Pancasila	1
10	Gambar Presiden	1
11	Gambar wakil Presiden	1
12	Papan data	5
13	Televisi	1
14	Tempat sampah	1

4. Ruang Perpustakaan

No.	Daftar Inventaris Ruangan	Jumlah
1	Almari	40
2	Bufet	2
3	Globe	1
4	Jam dinding	1
5	Kursi siswa	30
6	Kipas angin	1
7	Kotak kartu	1
8	Meja siswa	17
9	Televisi	1
10	Gambar Pancasila	1
11	Gambar Presiden	1
12	Gambar wakil Presiden	1
13	Papan data	1
14	Rak buku	1

15	Tempat majalah	1
16	Radio	1
17	Tempat tas	1
18	Meja dan kursi	2 stel
19	Almari televisi	1

5. Ruang Laboratorium

No.	Daftar Inventaris Ruangan	Jumlah
1	Almari kaca	6
2	Almari kayu	2
3	Almari peraga	2
4	Almari gantung	1
5	Almari televisi	1
6	Kotak alat	1
7	Rak buku	1
8	Kotak besi	1
9	Meja siswa	17
10	Meja panjang	5
11	Meja kecil	3
12	Kursi siswa	48
13	Jam dinding	1
14	Papan tulis	2
15	Papan data	3

16	Gambar Pancasila	1
17	Gambar Presiden	1
18	Gambar wakil Presiden	1
19	Televisi	1
20	VCD player	1
21	Alat-alat IPA	1964

6. Ruang Laboratorium Komputer

No.	Daftar Inventaris Ruangan	Jumlah
1	Komputer	20
2	Meja	40
3	Kursi	1
4	Papan tulis	1
5	Kipas angin	3
6	Meja guru	1
7	Kursi guru	1

7. Ruang Dewan Sekolah

No.	Daftar Inventaris Ruangan	Jumlah
1	Meja	4
2	Meja komputer	4
3	Komputer	4
4	Printer	3

5	Kursi hitam	3
6	Almari besi	1
7	Kursi	3
8	Papan tulis informasi	5
9	Miniatur rencana pembangunan jangka panjang	1
10	Kipas angin	3

TABEL VI
DATA SARANA DAN PRASARANA SMPN 13 MALANG

NO	NAMA	JUMLAH
1	Luas tanah seluruhnya	9.300m
2	Jumlah ruang belajar	24 ruang
3	Ruang kantor	1 ruang
4	Ruang kepala sekolah	1 ruang
5	Ruang guru	1 ruang
6	Ruang komputer	1 ruang
7	Ruang tamu	1 ruang
8	Ruang koperasi	1 ruang
9	Dapur guru	1 ruang
10	Kamar mandi/wc kepala sekolah	1 ruang
11	Kamar mandi/wc guru	2 ruang
12	Ruang laboratorium IPA	2 ruang
13	Ruang laboratorium komputer	1 ruang
14	Ruang laboratorium bahasa	1 ruang
15	Ruang Audio Visual	1 ruang
16	Ruang keterampilan	1 ruang
17	Ruang keterampilan otomotif	1 ruang
18	Jumlah rombongan belajar	24 ruang
19	Ruang OSIS	1 ruang
20	Ruang koperasi siswa	1 ruang
21	Musholla	1ruang
22	Ruang UKS	1 ruang
23	Gedung perpustakaan	1ruang
24	WC siswa	3 ruang

25	Tempat parkir guru	1 ruang
26	Tempat parkir siswa	1ruang
27	Gudang olah raga	1ruang
28	Ruang dewan sekolah	1 ruang
29	Ruang BK	1 ruang
30	Gudang	3 ruang
J u m l a h		81 ruang

Sumber: Data dan Program Kerja Kepegawaian SMP Negeri 13 Malang

DAFTAR GAMBAR



Gambar I. Foto dengan Bapak Untung Djarwadi, S.Pdi selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah mengikuti program sertifikasi guru di SMPN 4 Malang



Gambar II. Foto dengan Bapak Sukirman, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengikuti program sertifikasi guru di SMPN 4 Malang

Gambar III. Foto dengan Ibu Dra. Mufidah selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah mengikuti program sertifikasi guru di SMPN 13 Malang



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Gajayana 50 Telp. (0341) 552398 Faks (0341) 552398 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Zamzam
NIM/Jurusan : 06110077
Pembimbing : Drs. A. Zuhdi, MA
Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG LULUS SERTIFIKASI DAN YANG BELUM TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 DAN SMP NEGERI 13 MALANG.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd Pembimbing
1	28 Desember 2009	Konsultasi Usulan Proposal Skripsi	
2	31 Desember 2009	ACC Usulan Proposal Skripsi	
3	25 Januari 2010	Revisi Proposal Skripsi	
4	28 Januari 2010	ACC Proposal Skripsi	
5	2 Mei 2011	Konsultasi BAB I, II, III	
6	16 Mei 2011	Revisi BAB I, II, III dan Instrument	
7	4 Juni 2011	Konsultasi Bab IV	
8	9 Juni 2011	Konsultasi Bab V	
9	25 Juni 2011	Revisi BAB V	
10	7 Juli 2011	ACC Skripsi	

Malang, 6 Juli 2011
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/407/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Hal : Izin Penelitian

Malang, 28 Juli 2010

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 4 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa dibawah ini:

Nama : M. Zamzam
NIM : 06110077
Semester/Th. Ak : Ganjil, 2010/2011
Judul Skripsi : Studi Komparasi Antara Guru Pendidikan Agama Islam Yang Lulus Sertifikasi dan Yang Belum Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi /menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga /instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/407/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Hal : Izin Penelitian

Malang, 28 Juli 2010

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 13 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa dibawah ini:

Nama : M. Zamzam
NIM : 06110077
Semester/Th. Ak : Ganjil, 2010/2011
Judul Skripsi : Studi Komparasi Antara Guru Pendidikan Agama Islam Yang Lulus Sertifikasi dan Yang Belum Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi /menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga /instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/407/2010 Malang, 4 Agustus 2010
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa dibawah ini:

Nama : M. Zamzam
NIM : 06110077
Semester/Th. Ak : Ganjil, 2010/2011
Judul Skripsi : Studi Komparasi Antara Guru Pendidikan Agama Islam Yang Lulus Sertifikasi dan Yang Belum Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Malang

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi /menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 13 Kota Malang.

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Lampiran VII. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Di tahun pelajaran baru, apa yang bapak lakukan terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah?
2. Bagaimana proses bapak menyiapkan perangkat atau komponen pembelajaran (Prota, Promes, Silabus dan RPP)?
3. Apa saja yang dibutuhkan saat menyiapkan komponen pembelajaran?
4. Apakah bapak melakukan pengecekan kesiapan siswa, ruang, alat pembelajaran dan media pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai?
5. Apa pendapat bapak mengenai apersepsi?
6. Perlukah kegiatan apersepsi dalam membuka sebuah pelajaran?
7. Apakah perlu mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan kepada siswa? Dan tujuannya apa?
8. Apa cara bapak dalam menyampaikan materi pembelajaran?
9. Apakah bapak menggunakan metode dalam menyampaikan materi pembelajaran? Misalnya metode apa yang digunakan?
10. Apakah media pembelajaran dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas? misalnya media apa? dan bagaimana pelaksanaannya menggunakan media tersebut?
11. Bagaimana penilaian proses dan hasil belajar yang bapak lakukan?

12. Apa yang bapak lakukan saat menutup proses belajar mengajar di kelas?
13. Apakah bapak Membuat dan mengembangkan alat evaluasi?
14. apakah bapak juga Menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi?
15. Apakah Bapak Menganalisis hasil evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut
16. Apakah bapak Menyusun kisi-kisi (spesifikasi) alat penilaian prestasi belajar
17. Apakah bapak Memberikan angka pada soal dan mengkonversikan ke dalam standar nilai
18. Apakah bapak Menyusun soal berdasarkan indikator kompetensi?

Lampiran VIII. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Zamzam, dilahirkan di Palembang pada tanggal 26 oktober 1987. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara putra bapak Drs. H. Ibrahim H.B dan Ibu Dra. Hj. Suramun Hasni. Beberapa jenjang pendidikan yang telah ditempuh diantaranya adalah:

Taman Kanak-kanak (TK) Al Muqaddim Palembang. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Adabiyah II Palembang. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri I Palembang selama satu tahun dan meneruskan ke Pondok Pesantren (PP) Roudhatul Ulum di Sakatiga, Ogan Ilir, Sumatera Selatan dan Pondok Pesantren (PP) Daar El Qolam desa Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten. Dan sekarang sedang menyelesaikan gelar S1 di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang, yaitu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pernah aktif di salah satu UKM yaitu UKM KOMMUST.